

KAHIN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR NUSANTARA
(Studi Komparatif Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*
dan *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*)

SKIRPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MUH. FERY KHOLIFATUS SHIDIQ

NIM: E93219105

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Muh. Fery Kholifatus Shidiq
2. Alamat : Ds. Sumberjati, Kec. Kademangan, Kab. Blitar.
3. NIM : E93219105
4. Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Muh. Fery Kholifatus Shidiq

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muh. Fery Kholifatus Shidiq
NIM : E93219105
Judul : Kahin Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir
*al-Ibrīz li Ma'rifat Tafṣīr al-Quran al-'Azīz dan al-Ikḥlāl fī Ma'āni
al-Tanzīl*)

Telah disetujui dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis
munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan
Ampel Surabaya.

Surabaya, 7 Maret 2023

Pembimbing.



Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

NIP.197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

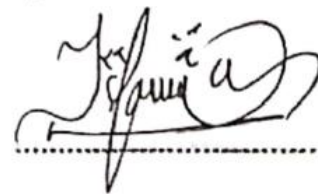
Skripsi yang berjudul “Kahin Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir *al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Quran al-‘Aziz* dan *al-Iklil li Ma’ani al-Tanzil*)” yang ditulis oleh Muh. Fery Kholifatus Shidiq telah diuji didepan tim penguji pada

Tim Penguji

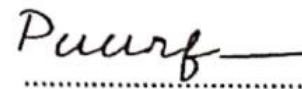
1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI :



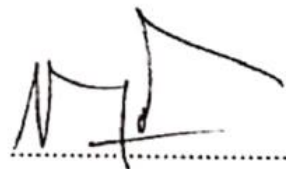
2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I :



3. Purwanto, MHI :



4. Naufal Cholily, M.Th.I :



Surabaya, 05 Maret 2023

Debidan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Fery Kholifatus Shidiq
NIM : E93219105
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : muhferyshidiq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kahin Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-
Quran al-'Aziz dan al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2023

Penulis

(Muh. Fery Kholifatus Shidiq)

ABSTRAK

Muh. Fery Kholifatus Shidiq, Kahin Dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz* dan *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*).

Penelitian ini membahas mengenai permasalahan yang telah mengakar di masyarakat nusantara, mengenai hal-hal yang berbau mistis, sehingga apa yang terjadi tidak bisa dinalar dan masuk akal. Kejadian seperti ini tidak hanya di nusantara saja, akan tetapi pada zaman Nabi pun sudah ada dan sudah mempraktikkan hal-hal yang seperti itu.

Dari fenomena tersebut penelitian ini berusaha mencari jalan keluar dengan cara mencari penafsiran-penafsiran yang relevan digunakan pada saat ini, yaitu menggunakan tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*, dan *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dari pembahasan sudah dipaparkan dan juga kitab tafsir yang digunakan, penelitian ini mengambil beberapa poin; 1) Bagaimana penafsiran mengenai Kahin atau perdukunan dalam pandangan tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Iklīl*, 2) Bagaimana persamaan dan juga perbedaan mengenai ayat Kahin atau perdukunan dalam tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Iklīl*. Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yang ditulis dengan model pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif dan analisis data, yaitu memaparkan mengenai kahin atau perdukunan dengan kedua kitab tafsir menggunakan metode komparatif, untuk membandingkan penafsiran dalam tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Iklīl* sehingga data yang dibutuhkan bisa sesuai dengan maksud dari penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa, kahin atau perdukunan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilarang oleh agama karena menjerumuskan kedalam kemusyrikan, dan menimbulkan banyak mudarat yang ditimbulkannya. Pada dasarnya kemampuan kahin mengenai hal gaib hanya sebuah trik belaka untuk mengelabui orang-orang yang mendatanginya. Persamaan dari kedua kitab tersebut terletak pada definisi kahin sendiri, yang tidak dijelaskan secara spesifik. Sedangkan persamaan dan perbedaan kedua kitab bisa saling melengkapi yaitu dari cara menafsirkannya hingga cara menjelaskannya.

Kata Kunci: Kahin, Gaib, Tafsir *al-Ibrīz*, Tafsir *al-Iklīl*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teori	9
G. Telaah Pustaka.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: TINJAUAN TEORITIS SECARA UMUM MENGENAI KAHIN .	18
A. Definisi Kahin.....	18
B. Pendapat Mufasir mengenai Kahin (Dukun)	22
C. Kahin dan Praktiknya di Masyarakat.....	26

BAB III: BIOGRAFI DAN KHAZANAH INTELEKTUAL KH. BISRI MUSTOFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA.....	29
A. Biografi KH. Bisri Mustofa.....	29
1. Perjalanan Hidup KH. Bisri Mustofa	29
2. Perjalanan Intelektual Bisri Mustofa	33
3. Karya-Karya Bisri Mustofa	37
4. Kitab Tafsir <i>al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Quran al-'Aziz</i>	39
B. Biografi KH. Misbah Musthafa.....	43
1. Perjalanan Hidup KH. Misbah Musthafa	43
2. Perjalanan Intelektual Misbah Musthafa	47
3. Karya-Karya Misbah Musthafa	48
4. Kitab Tafsir <i>al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil</i>	50
C. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Kahin	53
BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA DAN MISBAH MUSTHAFA MENGENAI AYAT-AYAT KAHIN.....	61
A. Analisis Ayat-Ayat Kahin	61
B. Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Kahin	70
C. Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Kahin	71
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan mu'jizat seluruh umat Islam yang ada di dunia yang terjaga keotentikannya, dari pada itu Alquran merupakan pedoman dan juga menjadikannya sumber hukum bagi umat Islam yang pertama, dalam tafsir *al-Ikfil* menjelaskan bahwa, Alquran diturunkan memiliki maksud sebagai petunjuk, sehingga dituntut tidak cuma sebagai bacaan sehari-hari, akan tetapi juga difahami apa yang terkandung didalamnya, sehingga Alquran menjadi dasar hukum yang utama.¹

Alquran bersifat global dan *shālih li kulli zaman wa makān*, maka dari itu Alquran akan tetap dibuthkan dalam keadaan apapun, walau seiring berubahnya zaman. Ada tiga hukum yang terdapat dalam Alquran yaitu hukum *I'tiqadiyah*, hukum *Khuluqiyah*, hukum *Amaliyah*. Hukum *I'tiqadiyah* sendiri merupakan suatu hukum yang memiliki hubungan terhadap keimanan seseorang kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-Kitab, para Rasul, dan Hari Kiamat.² Dari hukum *I'tiqadiyah* bahwa diwajibkan untuk mengimani makhluk Allah yang gaib seperti halnya malaikat, ada juga jin dan setan yang juga hidup di alam gaib, yang mana makhluk tersebut tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra karena wujudnya yang gaib.

¹Misbah Musthafa, *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya: al-Ihsan, t.th.), 3408.

²Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, 105.

Pada kenyataannya, praktik-praktik seperti sihir, peramal sudah terjadi pada zaman Nabi Musa, bahkan setelah Alquran turun praktik tersebut tetap eksis dan tetap ada. Seperti dalam kisah Israiliyat pada zaman Nabi Musa yang melawan ahli sihirnya raja Fir'aun, yang mana dijelaskan bahwa orang-orang ahli sihir memiliki cara, yaitu dengan mengelabui pengelihatan para penonton pada saat itu. Dalam sebuah riwayat bahwa ahli sihir tersebut, sudah melumuri tali yang terbuat dari kulit dan kayu yang sudah dilubangi, dengan air raksa. Setelah itu para ahli sihir melempar tali dan kayu ke atas kepala mereka, maka tali dan kayu tersebut seperti berubah dan kelihatan bergerak seperti ular karena pengaruh air raksa yang terkena sinar matahari. Berbeda dengan tongkat Nabi Musa yang memang benar-benar mu'jizat yang diberikan langsung oleh Allah.³

Alquran sebagai mu'jizat dan penyempurna kitab-kitab terdahulu, memberikan pendapat sekaligus bantahannya mengenai hal tersebut, yang dituangkan dalam Alquran surat Al-Haqqah ayat 42 yaitu

﴿وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ ٤٢﴾

(Alquran) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).

Bahwa dari ayat tersebut sudah menjelaskan, Alquran bukan ciptaan tukang tenung, melainkan kalam Allah yang diturunkan sebagai petunjuk supaya umat manusia tidak terjerumus kepada kesesatan, seperti halnya percaya kepada Kahin. Alquran sendiri telah menjelaskan terhadap kisah-kisah terdahulu dan bahkan telah memberikan pengetahuan terhadap sesuatu yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, dan terdapat ayat yang bersifat prediksi, hal tersebut

³Misbah Musthafa, *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 1347.

merupakan suatu bukti kemujizatan yang dimiliki oleh Alquran, maka dari hal tersebut Islam melarang untuk mendatangi Kahin yang diragukan kebenaran sehingga dapat merusak akidah.

Dari penjelasan kisah israiliyat dan ayat di atas, apabila dilihat secara tekstual tentunya tidak memiliki sangkut pautnya, akan tetapi ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa (الكهانةُ نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ السِّحْرِ).⁴ Kahin merupakan salah satu dari macam-macam sihir, yang mana dalam praktiknya membutuhkan bantuan dari jin dan mengetahui hal-hal yang gaib. Dan seorang penyihir itu bisa memutar balikkan fakta yang ada, dia juga termasuk dari seorang dukun, dengan menggunakan triknya yaitu membaca mantra-mantra, sulap-menyulap, dan juga meramal.⁵

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang dukun sangat luar biasa seperti *prekognisi*, *telepati*, dan *telekinesis*. Selain itu, mereka dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib berupa arwah orang mati atau jin.⁶ Dari hal tersebut merupakan bagian untuk menarik minat seseorang supaya mempunyai keinginan mendatanginya karena kelebihan yang dimilikinya. Karena Kahin (dukun) lebih mengetahui kepada suatu hal yang akan datang dikemudian hari.⁷ Dari pengetahuan tersebut, seorang dukun tidak akan mampu berjalan sendiri tanpa bantuan jin. Oleh

⁴Terminologyenc <https://terminologyenc.com/id/browse/term/7044> diakses pada 08 November 2022.

⁵Asy Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, "Perbedaan Antara Dukun dan Penyihir", <https://jalansunnah.wordpress.com/2015/04/01/perbedaan-antara-dukun-dan-penyihir/>, diakses pada 10 November 2022.

⁶Maria Ida Widayanti dan Pius Heru Priyanto, "Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal, dan Spiritualitas)", *Jurnal Psikodemia*, Vol. 15, No. 2, 2016, 375.

⁷Zen Amrullah, "Praktik Paranormal dalam Islam", *Jurnal Humanistika*, Vol. 3, No. 2, 2017, 102.

karena itu, setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, Allah menutup pintu langit dan dijaga oleh malaikat sehingga para jin pembantu dukun tidak bisa mencuri berita tersebut,⁸ seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Siti Aisyah mengenai jin yang mencuri kabar rahasia langit yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْكُهَّانَ كَانُوا يُحَدِّثُونَنَا بِالشَّيْءِ فَنَجِدُهُ حَقًّا قَالَ تِلْكَ
الْكَلِمَةُ الْحَقُّ يَخْطُفُهَا الْجِنُّ فَيَقْدِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ وَيَزِيدُ فِيهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ

dari 'Aisyah dia berkata, "Aku pernah bercerita kepada Rasulullah ﷺ, bahwa para tukang tenung berkata begini dan begitu dan kadang kami lihat kenyataannya memang benar." Sabda Nabi ﷺ, "Kata-kata yang benar itu ditangkap oleh bangsa jin, lalu dibisikkannya ke telinga tukang tenung dan ditambahkan ke dalamnya dengan seratus kedustaan." (HR. Imam Muslim)⁹

Dari kutipan hadits di atas dapat disimpulkan lebih banyak kedustaan yang akan diterima apabila mendatangi seorang Kahin dan akan membawa kepada kesesatan seseorang tersebut.

Beberapa orang yang sudah memiliki kebiasaan mendatangi Kahin (dukun) biasanya dengan latar belakang yang cukup kuat dengan hal yang berbau spiritual atau mistis, dan bisa juga seorang tersebut kepepet karena salah suatu hal. Apabila seseorang mendatangi dukun, maka orang tersebut secara keseluruhan menyerahkan dirinya, baik secara mental, emosional, maupun spiritualnya kepada seorang dukun yang didatanginya. Dengan kepasrahan seseorang tersebut, maka apapun yang diperintahkan oleh seorang dukun, tidak segan-segan untuk diturutinya, dengan harapan apa hasilnya nanti bisa terbaik bagi dirinya.¹⁰

⁸Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin & Syetan*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 19.

⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), 1750.

¹⁰B. Danang Widiprasetya, "*Motif Seseorang Menemui Dukun (Studi Deskriptif di Kota Solo, Jawa Tengah)*", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2010), 3.

Seperti halnya pada saat ini, banyak orang Islam khususnya yang mengetahui dan menyadari bahwa Alquran merupakan kitab suci yang wajib di imani, akan tetapi dengan dangkalnya pemahaman agama dan tipisnya iman begitupun dengan berbagai kondisi yang mana harus mengadukan kepada seorang Kahin, yang kebenarannyapun jauh dari kebenaran yang nyata. Pada saat ini umat Islam khususnya di Indonesia, masih ketergantungan terhadap Kahin sebagai jalan pintas dari segala solusi dengan tujuan duniawi seperti penyembuhan, kecantikan, persaingan bisnis atau politik, nasib sial, akan memulai dagang dan masih banyak lagi.¹¹ Padahal saat ini sudah banyak berkembang dalam bidang disiplin keilmuan seperti kedokteran yang dapat menangani masalah kecantikan, kesehatan, lalu psikologi sebagai tempat untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien, dan masih banyak lagi disiplin ilmu-ilmu yang mampu memberikan solusi terkait masalah seseorang tanpa harus mendatangi seorang Kahin atau dukun.

Seorang Kahin sebelum melakukan praktiknya, akan menanyai keluhan seorang pasien, seperti penyembuhan penyakit. Penyembuhan penyakit seorang pasien tersebut dilakukan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang Kahin dengan berkomunikasi dengan makhluk gaib diruangan tertentu, atau menyentuh salah satu tubuh pasien yang bermasalah. Setelah itu seorang Kahin memberikan air, alat keris, atau batu yang sudah diberi mantra-mantra, serta memberikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pasien. Adapun masalah lain yang terbilang mudah mengenai masalah penglaris atau perjodohan, lalu mengambil sebotol yang

¹¹Ali Mursi Semjan Putra, "Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi'iyah dan Solusi Menangkalnya", *Jurnal al-Majalis*, Vol. 5, No. 1, 2017, 159.

sudah diisi dengan air, lalu memberikan mantra-mantra atau doa-doa, yang mana setiap masalah memiliki doa yang berbeda-beda.¹²

Dengan dibarenginya kemajuan teknologi saat ini, praktik perdukunan mengalami perkembangan terlebih lagi alat elektronik yang sudah terhubung dengan internet, membuat mereka semakin populer dan banyak diketahui di berbagai kalangan masyarakat. Bahkan dalam penampilannya di sebuah saluran televisi atau chanel youtub, diperlihatkan dengan kemasan yang menarik sehingga masyarakat terpikat akan aksinya tersebut.¹³ Seperti dalam praktiknya di beberapa aplikasi sosial media seperti di TikTok menampilkan praktik-praktik perdukunan, dalam fitur siaran langsungnya (*Live*) ada beberapa orang yang menyediakan jasa yaitu peramalan. Dengan fitur tersebut, penonton cukup dengan memberikan tanggal, bulan, dan tahun, lalu seorang Kahin memberika sebuah ramalannya kepada penonton yang menuliskan tanggal kelahirannya di kolom komentar, hal tersebut merupakan salah satu contoh praktik perdukunan. Dengan kemudahan teknologi, maka semakin memudahkan orang untuk terpengaruh kepada hal tersebut, yang akan meminta ramalan atau petuah kepada para dukun bukannya kepada Tuhan. Selain itu juga, bahwa seorang dukun mengetahui apa yang dipraktikkannya itu hanyalah kebohongan semata, apabila yang di praktikkan itu nyata bisa, pasti akan digunakan untuk dirinya sendiri.

Dari hal tersebut kedua Mufasir mempunyai cita-cita yang sama, yaitu mengajak masyarakat untuk tidak mementingkan kehidupan duniawi tetapi harus

¹²Seni Widiandi dkk, "Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung)", *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 2, 2021, 93.

¹³Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi", *Jurnal Tarjih*, Vol. 11, No. 1, 2013, 14.

menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Selain hal tersebut Bisri Mustofa memberikan sebuah penafsiran mengenai meminta petunjuk kepada selain Allah, dan itupun sudah terjadi pada zaman jahiliyah, yaitu dengan mendatangi berhala “hubul” dan memberikan upah kepada penjaga berhala supaya meramal atau memberikan hasil kepada orang yang meminta petunjuk tersebut. Seperti halnya pada kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya Jawa yaitu apa bila akan melakukan sesuatu seperti nikah, dagang, dan sebagainya, meminta petunjuk dengan keris atau akik yang sudah diberi mantra-mantra, dan hasilnya sesuai dengan apa yang terjadi pada keris atau akik tersebut.¹⁴

Berbeda dengan Misbah Musthafa, pada ayat tersebut lebih menjelaskan kejadian pada zaman jahiliyah, yang mana pada dasarnya memiliki kesamaan dengan praktik Kahin yaitu meminta pertolongan dengan selain Allah, yang belum tentu kebenarannya

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat di latar belakang masalah, maka dalam hal ini akan memberikan identifikasi masalah terkait penelitian yang diangkat, yaitu.

1. Apa yang dimaksud dengan Kahin?
2. Bagaimana Masyarakat Memahami Kahin?
3. Bagaimana peran Alquran terhadap Kahin?
4. Bagaimana awal kemunculan Kahin?
5. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap adanya Kahin?

¹⁴Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.) 272.

6. Bagaimana Kemampuan seorang Kahin terhadap pengetahuan hal gaib dengan dilandaskan beberapa ayat menurut penafsiran kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Ikflīl*?
7. Bagaimana manusia percaya terhadap perkataan Kahin saat menerima suatu masalah?

Untuk membatasi pembahasan supaya tidak melebar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka diperlukannya batasan masalah yaitu, penafsiran kedua Mufasir dalam kitab *al-Ibrīz* dan *al-Ikflīl*. Adapun ayat-ayat yang digunakan adalah Alquran surat Haqqah [69:42] dan Alquran surat at-Tur [52:29], yang diperkuat menggunakan Alquran surat Al-Maidah [5:3], Alquran surat Luqman [31:34], dan Alquran surat Al-Jin [72:26-27]. Dari ayat tersebut memiliki hubungan terhadap Kahin yang sudah terjadi dikehidupan sehari-hari, walaupun dalam Alquran ada ayat lain yang memiliki kaitannya dengan kahin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Kahin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Ikflīl*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat Kahin dalam tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Ikflīl*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, terutama dalam hal Kahin yang pada saat ini masih dipercaya oleh beberapa kalangan masyarakat, dengan mengaharpkan petuah-petuah yang diberikannya. Maka dari pada itu, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Kahin dengan menggunakan tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Ikflīl*.

2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat dalam tafsir *al-Ibrīz* dan tafsir *al-Iklil*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian memiliki kegunaan untuk membuka khazanah keilmuan seseorang sehingga dapat mengetahuinya, selain itu juga berharap penelitian ini memiliki kemanfaatan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Teoritis

Melihat dari tujuan teoritis, penelitian ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih keilmuan, mengenai ayat-ayat Alquran yang membahas tentang Kahin. Yang ruang lingkupnya sesuai dengan rumpun keilmuan Alquran dan Tafsir, sehingga dapat membawa kemanfaatan.

2. Tujuan Praktis

Selain adanya tujuan teoritis terdapat tujuan praktis, yaitu dengan maksud untuk menjelaskan mengenai Kahin beserta praktiknya di kehidupan bermasyarakat. Kahin yang mempunyai kemampuan mengetahui hal-hal yang gaib, menjadi rujukan setiap masyarakat yang secara tidak langsung berpaling kepada tuhan, guna mendapatkan suatu yang diinginkan dengan instan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat memberikan sebuah penjelasan terhadap definisi atau makna dari sebuah konsep, sehingga dapat membatasi penelitian yang akan dilakukan serta memberikan sebuah informasi yang dapat menarik orang lain

terhadap apa yang diteliti.¹⁵ Dari hal ini Alquran memiliki berbagai macam tema dan topik kajian yang tersebar di berbagai surat-surat yang terdapat dalam Alquran.

Dari pada itu, penelitian ini mengambil beberapa ayat yang memiliki sangkut-pautnya terhadap tema yang dikaji. Kemudian menggunakan Metode Muqoron (Komparatif) dalam penelitian ini adalah untuk mencari perbandingan terhadap kedua Mufasir yaitu dengan mengguakan kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Ikfil*, yang mengacu kepada pembahasan mengenai kemampuan seorang Kahin sekaligus paktek-praktiknya yang ada di Nusanatara sendiri.

Objek penelitian yang akan dikaji, merupakan suatu fenomena yang tidak asing ada dalam lingkup masyarakat, yaitu kemampuan yang dimiliki Kahin dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh seseorang, dari kemampuan tersebut apakah murni pemberian Allah atau bantuan dari makhluk Allah yaitu jin. Maka dalam penelitian ini membahas mengenai kemampuan yang dimiliki seorang Kahin dengan menggunakan pendekatan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan maksud dari tema tersebut.

Penggunaan ayat-ayat dalam penelitian komparatif ini antara lain yaitu Alquran surat Haqqah [69:42] dan Alquran surat at-Tur [52:29], yang diperkuat menggunakan Alquran surat Al-Maidah [5:3], Alquran surat Luqman [31:34], dan Alquran surat Al-Jin [72:26-27]. Maka dari ayat tersebut membandingkan mengenai penafsiran terhadap Kahin dalam kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Ikfil* dimunculkan, sehingga apa saja yang dibutuhkan dapat sesuai dengan maksud yang diteliti.

¹⁵Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 47.

G. Telaah Pustaka

1. Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur), ditulis oleh Mustika, sebagai Tesis, Prodi Ilmu Agama Islam, UIN Ar-Raniry, tahun 2021. Dalam tesis ini membahas mengenai perdukunan terhadap pemahaman masyarakat Simeulue Timur, yang mana pada daerah tersebut masih ditemukannya praktik perdukunan guna menyelesaikan masalah pribadi seseorang yang sudah menjadi kebiasaan. Seperti dalam praktiknya, masyarakat sudah berobat kepada dokter, tetapi penyakit tersebut tidak kunjung sembuh, dan memutuskan untuk memilih pengobatan kepada seorang dukun, dalam Alquran sendiri sudah dijelaskan bahwa kesembuhan merupakan hak prerogatif Allah, dan manusia hanya untuk berusaha supaya sembuh, tetapi dengan jalan yang benar.¹⁶
2. Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung, yang ditulis oleh Desi Kurnia Sari, sebagai Skripsi dari prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatra Utara. Penelitian skripsi ini menjelaskan mengenai praktik perdukunan, yang mana perdukunan sendiri merupakan pekerjaan sebagai pencari hakikat yang tidak ada dasarnya, sehingga yang menjadi landasannya hanya spekulasi atau tebak-tebakan. Para dukun sendiri membutuhkan bantuan dari setan-setan yang mencuri kabar langit, dan setelah mendapatkan kabar langit, para setan

¹⁶Mustika, "Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)", (Tesis: Prodi Ilmu Agama Islam, 2021).

menambahkan berbagai macam kedustaan lalu disampaikan kepada para dukun, dan diberikan kepada orang yang meminta petuahnya.¹⁷

3. Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat), yang ditulis oleh Wulan Lestari, sebagai Skripsi dari prodi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai kepercayaan masyarakat mengenai kekuatan yang dimiliki oleh seorang dukun untuk memumuluskan dalam mendapatkan pangkat ataupun kekayaan, hal tersebut disebabkan karena masyarakat Pekon Lemong masih memegang erat kepercayaan terhadap budaya nenek moyang, sehingga mereka pun percaya dan menggantungkan keinginan mereka kepada para dukun. Seperti halnya dalam salah satu kasus praktik dukun pada saat pencalonan kepala desa, penggunaan dukun dalam pencalonan kepala desa adalah, supaya pelaksanaannya diberi kemudahan dan kelancaraan, sehingga apa yang diinginkan tercapai, seperti terpilihnya menjadi kepala desa.¹⁸
4. Jihad Melawan Perdukunan, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, Buku, 1442 H. Buku ini membahas mengenai definisi, tanda-tanda hingga praktik perdukunan, dengan adanya buku tersebut didasari karena fenomena perdukunan yang eksis sampai saat ini, yang praktiknya terang-terangan bak cahaya matahari. Dengan majunya teknologi zaman sekarang perdukunan mengalami

¹⁷Desi Kurnia Sari, "Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, 2018).

¹⁸Wulan Lestari, "Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)", (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung 2018).

perkembangan yang cukup pesat, sehingga mudah untuk dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, yang mengakibatkan masyarakat terjerumus kepada hal kemusyrikan.¹⁹

5. Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi, Ruslan Fariadi, Artikel Jurnal Tarjih, tahun 2013. Penjelasan dalam jurnal ini adalah mengenai praktik perdukunan dengan kemajuan teknologi pada saat ini, seperti kecenderungan masyarakat modern untuk percaya kepada tuhan, namun tidak ingin dibatasi dengan berbagai macam aturan agama. Salah satu trik yang digunakan agar praktik mereka dikenal banyak orang adalah dengan membungkus praktik mereka dengan bau agama, selain itu juga menyiarkan melalui infotainment yang memiliki dana besar untuk iklan maupun promosi.²⁰

Dari semua telaah pustaka di atas menjelaskan mengenai apapun yang berkaitan dengan Kahin atau perdukunan, mulai dari praktik perdukunan yang ada di masyarakat yaitu untuk mencari solusi, membantu dalam melancarkan keinginan, pengobatan dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu praktik perdukunan yang memanfaatkan teknologi, untuk mempromosikan praktiknya melalui media sosial yang hampir semua orang mempunyainya, dan dari segi perbedaannya penelitian ini lebih terfokus kepada tukang tenung atau ahli nujum yaitu orang yang pekerjaannya menilik atau meramal nasib orang dan yang berhubungan mengenai kejadian yang akan datang. Seperti yang diterangkan dalam tafsir Hidayatul Insan bahwa seorang kahin mempunyai *khadam* dari kalangan jin

¹⁹Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Jihad Melawan Perdukunan*, (Gresik: Media Dakwah al-Furqon, 2020).

²⁰Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi", *Jurnal Tarjih*, Vol. 11, No. 1, 2013.

yang mencuri kabar dari langit, kemudian dicampuri dengan seratus kedustaan,²¹ maka dari pada itu apa saja yang disampaikan oleh kahin jauh dari kebenaran. Apabila mempercayai hal tersebut merupakan kemusyrikan yaitu menyekutukan Allah dan lebih memilih berlari ke makhluk-Nya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menurut bahasa Indonesia yaitu cara yang sistematis dan terpicik secara baik, guna mencapai maksud suatu tujuan, dengan cara kerja yang terstruktur sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dan dapat tercapainya sesuatu yang ditentukan.²²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini lebih terfokus menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk menemukan suatu problematika, maka dilakukan penggalian data yang berupa ayat-ayat Alquran. Dalam penggalian data tersebut dibutuhkan kedua kitab tafsir sebagai pembandingan terkait dengan Kahin, dan juga bisa dilakukan dengan mencari munasabah ayat satu dengan yang lainnya. Sebagai kesimpulannya, akan mengungkap jawaban dari problematika yang dikaji dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan, yang digunakan untuk meneliti suatu objek alami. Adapun dalam penelitian ini pengumpulan datanya dengan cara

²¹Marwan bin Musa, *Tafsir Alquran Hidayatul Insan*. (t.t: t.tp., t.th.), 173

²²Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, 2018, 43.

dokumentasi yaitu memperoleh data yang bersifat deskriptif dan analisis data, sehingga data yang dihasilkan dapat maksimal. Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka menggunakan metode komparatif sebagai cara untuk membandingkan kedua kitab tafsir yaitu *al-Ibrīz* dan *al-Ikfil*, Dalam metode komparatif ini membahas mengenai perbandingan kedua penafsiran yang sesuai dengan tema pokok menggunakan ayat-ayat pilihan sehingga memiliki kesesuaian dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan untuk penelitian ini, menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang menjadi pokok acuan dalam penelitian, sumber primer yang digunakan yaitu Alquran, Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, Tafsir *al-Ikfil* karya KH. Misbah Muthafa, dengan mencari ayat-ayat yang memiliki keterkaitan terhadap Kahin.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sebagai sumber pendukung dari sumber primer, apabila sumber primer belum mencukupi, maka sumber sekunderlah yang menjadi pelengkap dan penguat argumen mengenai pembahasan dalam penelitian. Sumber sekunder menggunakan data dari buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan suatu data atau kajian yang memiliki kesamaan tema yang diangkat dalam penelitian ini, atau variabel yang berupa catatan, kitab tafsir, skripsi, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Tahap awal untuk menyusun penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema yang diangkat, setelah itu melakukan pembahasan terhadap data yang sudah didapat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan data kemudian memberikan analisis terhadap permasalahan mengenai Kahin dalam kitab Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, Tafsir *al-Ikhlīl* karya KH. Misbah Muthafa.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan bentuk outline yang akan menjadi bentuk pembahasan, yang akan mencantumkan masing-masing bab yang akan dibahas, untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini.

Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan. Dalam bab ini, menggambarkan apa yang akan menjadi topik penelitian suatu problematika yang diangkat. Maka dari itu bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, masuk kepada pembahasan secara umum mengenai Kahin, mulai dari pengertian, pendapat para mufasir mengenai kahin, praktik dalam kehidupan, dan kemampuan yang dimiliki seorang Kahin.

Bab III, berisi tentang biografi Bisri Mustofa dan Misbah Musthafa, yang mencakup mengenai riwayat hidup kedua Mufasir yang menjadi dua tokoh dalam penelitian, serta menjelaskan mengenai latar belakang pengarang dalam menulis kitab tafsir.

Bab IV, menjelaskan mengenai ayat-ayat yang membahas mengenai Kahin, yang mana dalam penelitian ini tidak membatasi ayat-ayat yang hanya membahas kata “Kahin”, akan tetapi membahas mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang diangkat, walaupun redaksi yang diangkat tidak memakai kata “Kahin”. Disertai dengan analisis, perbedaan dan persamaan mengenai penafsiran kedua Mufasir.

Bab V, bab yang terakhir berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran dari penulis

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN TEORITIS SECARA UMUM MENGENAI KAHIN

A. Definisi Kahin

Pembahasan mengenai Kahin cukup asing didengar bagi sebagian orang, karena kata Kahin sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *al-Kahānah* (perdukunan). Menurut bahasa Kahin berasal dari kata *كَهَنَ لَهُ يَكْهُنُ كِهَانَةً, وَتَكْهِنُ تَكْهِنًا* yaitu seseorang yang mengetahui perkara gaib, dan Kahin mengetahui suatu perkara yang akan datang, dan juga mengklaim bahwa ia mengetahui hal-hal yang samar.²³ Adapun menurut istilah, seperti yang dikatakan oleh seorang ulama' yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan

"والكهانة بفتح الكاف ويجوز كسرهما، ادعاء علم الغيب، كالإخبار بما سيقع في الأرض، مع الاستناد إلى سبب، والأصل فيه استراق الجن السمع من كلام الملائكة فيلقيه في أذن الكاهن. والكاهن لفظ يطلق على العراف، والذي يضرب بالحصى، والمنجم، ويطلق على من يقوم بأمر آخر، ويسعى في قضاء حوائجه".

"*al-Kahānah* (perdukunan) dengan kaf di fathah atau boleh di kasrah, artinya mengklaim tahu ilmu gaib. seperti mengabarkan bahwa akan terjadi suatu hal di bumi dengan bersandarkan pada suatu sebab. Dan asal pengetahuan dia adalah dari jin yang mencuri dengan dari percakapan malaikat, kemudian jin tersebut membisikan ke telinga dukun. dan *al-Kahin* (dukun) adalah lafadz yang di-mutlaq-kan (disamakan secara umum) kepada *al-'arrāf*, dan seseorang yang memukulkan tongkatya (penyihir), peramal, dan terkadang diucapkan untuk orang yang melaksanakan urusan orang lain dan membantu tercapainya hajat-hajat mereka."²⁴

²³ Amal binti 'Abdul al-'Azīz al-'Amrū, *al-Fādz wa al-Muṣṭalahāt al-Muta'aliqah Bitauhīd al-Rubūbiyah*, (t.t.: t.tp, t.th), 428.

²⁴ *Ibid.*, 429.

Dalam Alquran kata kahin terdapat di dua surat, yaitu pada Alquran surat at-Tur [52:29] dan Alquran surat al-Haqqah [69:42]. Dari segi pengertiannya sendiri, Kahin bisa disebut juga dengan dukun, adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan mengenai ilmu gaib, dari pengetahuan yang mereka dapatkan untuk diberikan kepada manusia tentang sesuatu yang ada di alam semesta.

Menurut KBBI Kahin ialah ahli (tukang) sihir, juru tenung, ahli nujum.²⁵ Istilahnya ialah seseorang yang mempunyai pekerjaan menolong orang lain, seperti halnya menolong orang kesusahan, sakit, memberi jampi-jampi atau mantra, dan ada juga dengan menggunakan tenaga gaib.²⁶ Dari pengertian lain bahwa Kahin (dukun) merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat dalam berbagai hal, seperti halnya penyembuhan penyakit dengan cara supranatural, namun akhir-akhir ini sebagian dari mereka menyalahgunakan ilmu seperti ini untuk melahirkan “penyakit baru” yang terjadi pada masyarakat.²⁷ Penyebutan kata dukun atau Kahin sendiri tidak melulu ditujukan kepada seseorang yang melakukan aktivitas gaib saja, tetapi juga melakukan keahlian-keahlian lainnya yang diluar hal gaib.²⁸

Para ulama mendefinisikan kata dukun atau Kahin beragam, seperti menurut pandangan *al-Kaththābi* adalah seseorang yang mengklaim bahwa dirinya mengetahui hal gaib, dan memberikan berita yang banyak kepada mereka yang

²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kahin>, diakses 25 Maret 2023.

²⁶B. Danang Widiprasetya, “Motif Seseorang Menemui Dukun (Studi Deskriptif di Kota Solo, Jawa Tengah), 2.

²⁷Agus Suharyanto, “Eksistensi Paranormal dan Penyembuhan Alternatif dalam Kehidupan Masyarakat Medan”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2015, 198.

²⁸Sutrisni, “Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)”, *AntroUnairDotNet*, Vol. 1, No. 1, 2012, 18.

meminta. Dukun sendiri memiliki pemikiran yang tajam, berperangai buruk, bertabiat seperti api, dan berteman kepada setan-setan karena kesamaan dari keduanya. Lalu dalam pandangan Ibnu Taimiyah, Kahin ialah pendusta atau orang yang dilayani oleh setan. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah kitab *Fathul Majīd* yaitu seseorang yang mendapatkan berita dari setan, dan berita itu hasil curian dari langit.²⁹

Menurut Imam al-Jauhary berpendapat bahwa thaghut adalah dukun (tukang tenung. Sedangkan menurut Imam Mujahid dan Ibnu Zaid bahwa thaghut itu adalah setan, dan menurut Imam Qurthubi ialah, orang yang menjauhi thaghut berarti meninggalkan setiap yang disembah selain Allah, seperti setan, tukang tenung (dukun, berhala, dan suatu hal yang mengajak kepada kesesatan dan menjauhkan diri kepada Allah.³⁰

Dalam penyebutannya, kata dukun (Kahin) mempunyai ragam nama, yakni paranormal, dukun, orang pintar, kyai karamah, kyai khos, dan orang tua.³¹ Sejatinya, hal tersebut hanya pada perbedaan nama, dan termasuk dalam penyimpangan terhadap tuhan.

Menelisik lebih jauh lagi mengenai awal mula perdukunan muncul yaitu pada zaman Nabi Sulaiman, akan tetapi memiliki perbedaan mengenai penamaannya saja, pada dasarnya masih memiliki persamaan antara keduanya.

²⁹Wulan Lestari, “Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)”, 28.

³⁰Syaikh Ahmad al-Qathan Muhammad Zein, *Thaghut*, dalam Aisyah Meutia Sari R.H. (ed), “Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Penipuan (*Balckmagic*) dalam Pemilihan Umum”, (Skripsi: Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 28

³¹Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi, *Jihad Melawan Perdukunan*, 8

Nabi Sulaiman oleh Allah diberi sebuah mu'jizat yang luar biasa yaitu bisa berbicara dengan makhluk gaib, dengan mu'jizat yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman, umatnya menuduh bahwa Nabi Sulaiman telah kafir dan atau karena mempraktikkan ilmu sihir, padahal Nabi Sulaiman tetap berpegang teguh kepada akidah dan beriman kepada Allah SWT, dan tidak menggunakan sihir sama sekali, tetapi setan-setan yang mengajarkan sihir tersebut kepada umat Nabi Sulaiman. Selain itu umat Nabi Sulaiman juga belajar kepada dua malaikat yaitu Harut dan Marut, sebelum kedua malaikat tersebut mengajarkan sihir mereka menasihati kepada yang meminta untuk mengajarnya, yaitu sebagai cobaan untuk mengetahui antara yang beriman dan durhaka, dan sihir berbeda dengan mu'jizat yang akan menjerumuskan kepada kesesatan, maka dari pada itu Allah memerintahkan untuk selalu meminta perlindungan kepada-Nya dari sihir dan penyihir.³²

Lalu pada zaman Nabi Musa sihir memiliki pengaruh yang kuat, yaitu pertarungan antara Nabi Musa dengan para penyihir raja Fir'aun, yang mana Nabi Musa dituduh Fir'aun dan juga pengikutnya sebagai tukang sihir, selain itu pada zaman Nabi Muhammad, orang-orang kafir qurais juga menuduh bahwa Nabi Muhammad menggunakan ilmu sihir untuk mempraktikkannya, pada saat itu juga orang-orang kafir datang kepada berhala Hubul untuk meminta ramalannya dengan menggunakan anak panah yang sudah diberi kode dan dibacakan mantra, sebagai penentu hasil akhir.³³

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 279.

³³Desi Kurnia Sari, "Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)", 2.

B. Pendapat Mufasir mengenai Kahin (Dukun)

Ayat Alquran yang menggunakan kata Kahin sendiri ada dua ayat, yang pertama pada surat at-Tur [52:29] yang berbunyi:

﴿فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ﴾

Pada ayat diatas dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah tetap memerintahkan Nabi Muhammad untuk selalu memberikan peringatan kepada kaumnya yaitu dengan mengajarkan kepada mereka ayat-ayat Allah, tanpa menghiraukan perbuatan mereka tanpa mengandung kebenaran. Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukan tukang tenung dan juga orang gila. Akan tetapi orang-orang kafir tetap menuduh sebagai tukang tenung, karena Nabi Muhammad banyak memberikan sebuah kabar-kabar gaib mengenai masa lalu. Umat-umat yang diperjuangkan nabi-nabi sebelumnya juga memberikan pengetahuan mengenai hari kiamat, hari kebangkitan, dan hari pengadilan (*Yaumul Hisab*) dan juga surga serta neraka. Berita-berita gaib tersebut merupakan berita yang benar yang diterima dari Allah, jadi cukup jelas bahwa Nabi Muhammad bukan merupakan tukang tenung yang hanya menyampaikan hal-hal tidak benar.³⁴

Selain itu yang sudah dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu segala puji bagi Syukur kehadiran Ilahi Rabbi, Nabi Muhammad Bukanlah seorang dukun, seperti halnya yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan kafir Quraisy dan juga para dukun yang menerima berita dari jin melalui ucapan yang didapatnya dari berita langit

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) 547.

Lalu dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa huruf *baa'* ini sebagai kata sumpah yang menengai antara *ism* dan *khabar*-nya. Perkiraananya: engkau bukanlah, demi nikmat Allah, seorang tukang tenung dan bukan pula seorang orang gila. Kata الْكَاهِنُ adalah orang yang memiliki asumsi bahwa ia mengetahui hal yang gaib tanpa melalui wahyu. Apa yang engkau (muhammad) ucapkan itu bukanlah perdukunan, karena sesungguhnya engkau berbicara dengan wahyu Allah.³⁵ Selain itu dalam Tafsir Alquran Hidayatul Insan dijelaskan bahwa kahin merupakan seseorang yang memiliki *khadam* atau pelayan dari kalangan jin yang datangnya dengan membawa kabar berita yang dicuri dari langit dengan dicampurkan seratus kedustaan.³⁶

Lalu pada ayat yang kedua ialah pada surat al-Haqqah [69:42] yang berbunyi:

﴿وَلَا يَقُولُ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ﴾

Dari ayat tersebut, Kahin menurut para ulama tafsir mempunyai definisi masing-masing, seperti halnya penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar, bahwa seorang dukun mampu mengetahui sesuatu yang akan datang, dan memiliki hubungan dengan “orang halus” atau setan, jin dan lain sebagainya. Dari hasil ramalannya tersebut diberikan kepada seseorang dengan ucapan yang berbentuk mantra-mantra, atau orang kesurupan yang pada saat itu mengeluarkan perkataan

³⁵Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th), 634.

³⁶Marwan bin Musa, *Tafsir Alquran Hidayatul Insan*. 173

yang tidak jelas, sehingga menurut sebagian orang dia membawa pesan dari seseorang yang sudah meninggal.³⁷

Selain itu dalam pandangan Qurais Shihab dalam Tafsirnya al-Misbah bahwa Alquran bukan perkataan atau mantra dari tukang tenung yang ingin mengelabui masyarakat dengan ucapan kalimat-kalimat yang tidak jelas. Pada lafad ما yang terletak sesudah قليلا memiliki fungsi menyedikitkan hal yang sedikit, yaitu apapun informasi yang diturunkan oleh Alquran sangat sedikit yang dipercayai oleh kaum musyrik, seperti halnya yang mereka percayai adalah mengenai keberadaan jin atau ajaran untuk bersilaturrehmi dan menghormati tamu. Dalam hal lain, al-Biqā'i memiliki pandangan bahwa Alquran dan syair memiliki perbedaan yang sulit dijangkau kecuali orang-orang yang faham terhadap syair, berbeda dengan perkataan seorang tukang tenung. Biasanya mereka mendatangi yang butuh dan berbicara mengenai hal gaib saja, selain itu dia juga mendapatkan upah dari apa yang sudah dia lakukan walaupun kebenarannya sangat jauh. Nabi Muhammad sendiri dalam hal ini sangat berbeda, bahwa Nabi tidak pernah meminta upah, dan juga tidak mempunyai hubungan dengan jin, dan Nabi memilih untuk mendatangi orang tanpa terkecuali, dalam hal ini perlunya berfikir dan juga mengambil pelajaran didalamnya.³⁸

Menurut penjelasan tafsir al-Munir, bahwa Alquran tersebut bukan merupakan ucapan dari tukang tenung atau dukun, Alquran merupakan kalam Allah

³⁷Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 7615.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh* Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 428-429.

yang diturunkan untuk mencela setan. Artinya para dukun atau orang-orang yang mengetahui hal gaib mengenai masa yang akan datang, hal tersebut tidak bisa digabungkan dengan Alquran, walaupun dalam Alquran sendiri telah menjelaskan beberapa hal yang akan terjadi dikemudian hari. Maka dari itu, Alquran tidak bisa dinalar, dengan datangnya ilham dari mereka, dengan hal itu sedikit sekali mengambil pelajaran darinya.³⁹ Menurut penjelasan tafsir al-Munir, bahwa Alquran tersebut bukan merupakan ucapan dari tukang tenung atau dukun, Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan untuk mencela setan. Artinya para dukun atau orang-orang yang mengetahui hal gaib mengenai masa yang akan datang, hal tersebut tidak bisa digabungkan dengan Alquran, walaupun dalam Alquran sendiri telah menjelaskan beberapa hal yang akan terjadi dikemudian hari. Maka dari itu, Alquran tidak bisa dinalar, dengan datangnya ilham dari mereka, dengan hal itu sedikit sekali mengambil pelajaran darinya.⁴⁰

Definisi yang terakhir adalah dari Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Alquran bukan berasal dari tukang tenung, yang mana tukang tenung merupakan teman setan, karena mereka menenung semat-mata mencari bisikan setan. Padahal Alquran sendiri justru mencela setan, maka dari itu Alquran bukan berasal dari bisikan setan dan bukan pula hasil tukang tenung. Sehingga ayat ini menjadi penyanggah untuk orang-orang musyrik supaya tidak terburu-buru untuk memberikan kesimpulan bahwa Alquran adalah tenung, melainkan belum atau tidak mengetahui isi yang ada didalam Alquran.⁴¹

³⁹Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 122.

⁴⁰Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 122.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 358.

Dari kedua ayat menurut pandangan para mufasir diatas apabila dilihat dari segi tekstualnya, dapat disimpulkan sekaligus penegasan, bahwa Kahin merupakan salah satu pekerjaan yang menggunakan pengetahuan gaib dengan bantuan jin, yang mana para jin mencuri kabar berita langit, kemudian disampaikan kepada Kahin untuk disampaikan kepada seseorang yang meminta nasihat kepadanya.

C. Kahin dan Praktiknya di Masyarakat

Kahin (dukun) memiliki konsep yang cukup menarik untuk melariskan praktiknya kepada seseorang yang membutuhkan, dimulai dengan penampilannya pun sudah kelihatan, akan tetapi untuk membedakan antara dukun dengan kyai, karena dukun sekarang juga banyak yang mengatakan dirinya sebagai habib, kyai, ataupun ustadz.

Seorang Kahin (dukun) pada dasarnya memang membantu atau memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan, akan tetapi ada dukun yang memberikan suatu pertolongan kepada hal yang menyesatkan, seperti santet, guna-guna, pengelaris dan sebagainya.

Untuk mendapatkan sebuah ilmu yang tidak dimiliki oleh orang biasa, seorang dukun akan melakukan semedi, tirakat dan lain sebagainya. Biasanya semedi yang dilakukan untuk memperoleh ilmu yang diinginkan, seorang dukun akan menyendiri di gunung-gunung, hutan, sendang, tempat-tempat tersebut digunakan untuk pertapaan,⁴² waktu yang digunakan untuk bertapa tidak sebentar, dari berbulan-bulan sampai bertahun-tahun.

⁴²Sutrisni, "Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)", 20.

Setelah seorang dukun tersebut memperoleh ilmu yang di inginkan, maka akan membuka praktik kepada seseorang yang membutuhkan, sesuai dengan keahlian dukun tersebut. Adapun praktik-praktik perdukunan antara lain adalah:

1. Kontes politik

Dalam hal ini terutama pada saat pemilu, mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas, situasi yang seperti inilah peran dukun sangat dibutuhkan, karena bermodalkan kedekatan seseorang dan juga berduit untuk terpilih menjadi pemimpin tidak cukup. Menurut paranormal kondang, Ki Joko Bodo, yang didatangi banyak orang dari berbagai kalangan petinggi politik untuk meminta pertolongannya, minimal nama mereka mendapatkan suara banyak, meminta mendapatkan daerah pilihan dan bahkan untuk mendapatkan nomor urut, dan masih banyak lagi.⁴³ Dari kesemua itu sudah menjadi budaya yang ada di Indonesia.

2. Tenung atau guna-guna

Praktik tersebut banyak dilakukan bagi orang-orang yang ada masalah, biasanya karena saingan dalam dagang ataupun masalah lain. Praktik tersebut biasanya menggunakan media seperti boneka, jarum, foto, atau yang lainnya yang memiliki hubungan dengan orang yang akan dituju, praktik ini digunakan untuk menyakiti seseorang musuh ataupun saingannya.⁴⁴ Yang pada intinya prakter ini lebih menuju kepada mencelakakan seseorang.

3. Peramalan

⁴³Effan Zulfiqar, "Praktik Perdukunan dalam Pentas Politik", *Jurnal Muqoddimah*, Vol. 1, No. 1, 2016, 3.

⁴⁴Sutrisni, "Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)", 18.

Dukun mempunyai kemampuan untuk mengetahui sesuatu hal ghaib yang belum terjadi, dalam praktik peramalannya, seorang dukun menggunakan sarana berupa telapak tangan, tongkat, binatang, dan sesuatu yang biasa mereka gunakan. Semua itu hanya sarana supaya meyakinkan pasien, akan tetapi pada dasarnya semua itu merupakan bantuan dari jin yang mencuri kabar berita langit, lalu diberikan kepada para dukun yang ada di dunia, dan disampaikan kepada para manusia yang meminta nasihat darinya. Apabila dalam pemberian nasihat tersebut terdapat kecocokan maka para manusia akan mempercayainya dan akan kembali lagi untuk meminta nasihatnya.⁴⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵Desi Kurnia Sari, “Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)”, 26.

BAB III

BIOGRAFI DAN KHAZANAH INTELEKTUAL KH. BISRI MUSTOFA DAN KH. MISBAH MUSTHAFA

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

1. Perjalanan Hidup KH. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan seorang ulama' yang memiliki peran penting dalam tafsir Alquran yang menggunakan bahasa Jawa, sampai sekarang masih eksis dikaji di berbagai kalangan masyarakat ataupun para santri. Bisri Mustofa sendiri dilahirkan di pantai utara Jawa Tengah, tepatnya di Kampung Sawahan, gang Palem, Kota Rembang. Bisri Mustofa merupakan putra dari pasangan H. Zainal Musthafa dan Siti Khadijah, yang lahir pada tahun 1915 M/1334H. Bisri Mustofa memiliki empat bersaudara yaitu Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah (Aminah), Misbah, dan yang terakhir Ma'sum, sebelumnya H. Zainal sudah menikah dengan Dakilah yang dikaruniai dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan Hj. Maskanah, sedangkan ibunya pernah menikah dengan Dalimin yang dikaruniai anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁴⁶

Bisri Mustofa bukan merupakan keturunan dari seorang kyai, melainkan hanyalah seorang pedagang kaya raya nan dermawan dan juga mencintai alim ulama, sedangkan ibunya merupakan keturunan dari Makasar, hal itu bisa dilihat dari pasangan E. Zajjadi dan Aminah yang berasal dari Makasar.⁴⁷ Ada yang

⁴⁶Sonhaji dan Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2019. 314.

⁴⁷Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir *al-Ibriz* Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3, No. 2, 2018, 137.

meyatakan bahwa kedua orang tua Bisri Mustofa merupakan keturunan dari Mbah Syuro, merupakan salah satu tokoh yang mempunyai kharismatik di kecamatan Sarang.⁴⁸

Tahun 1932, Mashadi beserta saudara, ayah dan ibunya bertolak ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji, Mashadi merupakan nama yang diberikan sebelum menunaikan ibadah haji, lalu setelah melaksanakan ibadah haji diganti dengan nama Bisri Mustofa. Saat berangkat ke tanah suci, umur Bisri Mustofa cukup muda yaitu masih berumur delapan tahun, sedangkan saudaranya salamah umur lima tahun, Misbah umur tiga tahun, dan Ma'sum umur satu tahun. Rombongan keluarga tersebut berangkat menggunakan kapal dari rembang milik seseorang yang bernama Hasan Imazi Bombay.⁴⁹ Sesampai di Makkah dan melaksanakan ibadah haji H. Zainal mengalami sakit keras, mulai dari Wukuf, bermalam di Mina, Thawaf, dan Sa'i, sehingga seluruh ibadahnya harus ditandu. Selesai menunaikan ibadah haji, dilanjut menuju Jeddah dan langsung perjalanan ke tanah air, sakitnya H. Zainal semakin parah dan akhirnya meninggal dunia, lalu dimakamkan di tanah suci dan jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh dengan memberi upah Rp. 60, dan pada saat itu keluarga tidak mengetahui dimana letak makam H. Zainal karena pada saat itu kapal akan berangkat ke tanah air.⁵⁰

⁴⁸Maslukin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, 2015, 76.

⁴⁹Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa", *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 1, 2019, 101.

⁵⁰Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir *al-Ibriz* Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", 137.

Pada tahun 1935, tepatnya pada umur 20 tahun Bisri Mustofa dijodohkan dengan putri dari seorang Kyai yaitu Ma'rufah yang pada saat itu masih berusia 10 tahun.⁵¹ Dengan pernikahannya Bisri Mustofa dan Ma'rufah, dikaruniai delapan orang anak, yaitu⁵²

1. Cholil Bisri (lahir pada tahun 1941)
2. Musthofa Bisri (lahir pada tahun 1943)
3. Adieb (lahir pada tahun 1950)
4. Faridah (lahir pada tahun 1952)
5. Najihah (lahir pada tahun 1955)
6. Labib (lahir pada tahun 1956)
7. Nihayah (lahir pada tahun 1958)
8. Atikah (lahir pada tahun 1964)

Dari delapan bersaudara tersebut, ada dua nama yang tersohor di Indonesia terutama dikalangan Nahdliyin atau bisa dibilang Nahdlatul Ulama, merupakan salah satu organisasi terbesar didunia, yaitu Cholil dan Musthofa.⁵³

Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun 1967 Bisri Mustofa menikah lagi dengan seorang perempuan berasal dari Tegal, Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah, pernikahan tersebut tanpa sepengetahuan keluarga

⁵¹Mohammad Zamzami 'Urif, "Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara Studi Atas Kitab Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2, 2019, 346.

⁵²Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir *al-Ibriz* Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", 138.

⁵³*Ibid.*, 138

maupun istrinya sendiri, dan dari hasil pernikahan tersebut dikaruniai satu orang anak yaitu Maemun.⁵⁴

Sebelum menikah dengan Ma'rufah dan menikah lagi yang kedua dengan Umi Atiyah, ada kisah menarik bahwasanya Bisri Mustofa pernah ditawari menikah dengan seorang putri Kyai Murtadho Makam Agung Tuban, yang merupakan seorang Kyai yang alim, tetapi Bisri Mustofa memberanikan diri untuk menolak karena merasa kurang pantas dijodohkan dengan putri dari seorang Kyai. Tanpa basa-basi Bisri Mustofa langsung diajak masuk kedalam rumah Kyai Murtadho untuk melaksanakan khitbah, saat akan melaksanakan khitbah sang putri pun lari dan bersembunyi, dan itu menjadi alasan Bisri Mustofa untuk tidak melanjutkan khitbah tersebut.⁵⁵

Dengan kegagalan pelaksanaan khitbah tersebut, Kyai Cholil dan Kyai Murtadho melakukan musyawarah untuk melanjutkan hal tersebut, dengan keputusan yang matang bahwa pada tanggal 7 Syawal 1934M, akan menuju ke Rembang guna melaksanakan khitbah dan juga akad nikah. Akan tetapi sebelum kedatangan Kyai Murtadho, Bisri Mustofa yang ditemani Mabrur kabur dari Rembang tanpa sepengetahuan siapapun untuk menghindari perjodohan tersebut, mereka merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, Kendal dengan bekal yang pas-pasan. Untuk mendapatkan tambahan bekal biasanya mereka mampir ke teman atau orang tua temannya, dalam perantauannya ditepuh selama satu bulan, dan paling lama bertempat yaitu di daerah Kendal.⁵⁶

⁵⁴Sonhaji dan Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa", 314.

⁵⁵Ibid., 315.

⁵⁶Ibid., 315-316.

Bisri Mustofa wafat pada usia yang ke-63 tahun, yang bertepatan pada tanggal 16 Februari 1977, yang mana pada waktu itu masyarakat Indonesia sedang menyongsong pemilu 1977 pada masa Orde Baru.⁵⁷ Bisri Mustofa wafat di RSUD Dr. Karyadi yang bertempat di Semarang, karena menderita penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan di paru-paru. Dalam menjelang wafatnya, tidak ada tanda-tanda bahwa Bisri Mustofa akan wafat, tetapi menurut orang terdekatnya, bahwa Bisri Mustofa akhir-akhir menuju wafatnya lebih sering berpidato yang membahas mengenai kehidupan akhlat, dan itu menjadi firasat akan dipanggilnya untuk menghadap kepada Sang Kuasa.⁵⁸

2. Perjalanan Intelektual Bisri Mustofa

Sesampai di Indonesia, Bisri Mustofa serta saudara-saudaranya ditinggal wafat oleh ayahnya dan diasuh oleh kakak tirinya yaitu H. Zuhdi dan H. Mukhtar selain diasuh oleh ibunya sendiri. Bisri Mustofa disekolahkan oleh kakak tirinya di HIS (*Holland Inlands School*), sebab Bisri Mustofa bisa masuk dalam sekolah HIS, karena dianggap bagian dari keluarga Raden Sudjono, merupakan mantri guru HIS yang tinggal di Sawahan Rembang. Setelah Kyai Cholil mengetahui bahwa Bisri Mustofa diterima sekolah HIS, Kyai Cholil langsung menemui kakak tirinya yaitu H. Zuhdi, supaya tidak dilanjutkan untuk menyekolahkan

⁵⁷Munawir Aziz, "KH. Bisri Mustofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan", <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>, diakses pada 12 Januari 2023.

⁵⁸Sonhaji dan Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa", 317.

Bisri Mustofa di HIS, karena sekolah tersebut dibawah naungan penjajah belanda. Setelah keluar dari HIS, Bisri Mustofa masuk di sekolah *Ongko Loro*.⁵⁹

Tahun 1925 Bisri Mustofa dan Muslich diantar oleh kakak tirinya untuk mengaji *pasan* (ngaji kilatan saat bulan puasa) di salah satu Pondok Pesantren Kajen dibawah asuhan Kyai Chasbullah, saat *pasan* Bisri Mustofa tidak krasan dan hanya bertahan tiga hari di Pesantren, lalu pulang dikampung halamannya di Rembang. Setelah selesai menempuh pendidikan di *Ongko Loro*, Bisri Mustofa diperintah H. Zuhdi untuk mondok di Pondok Pesantren Kasingan yang diasuh oleh Kyai Cholil, dan itupun tidak lama Bisri juga tidak krasan karena minat belajar di Pesantren kurang, sehingga hasil yang didapatnya kurang maksimal.⁶⁰

Tidak lama kemudian, pada tahun 1930 Bisri Mustofa diperintahkan untuk belajar kembali di Kasingan dibawah asuhan Kyai Cholil untuk mengaji, akan tetapi sebelum mengaji langsung kepada Kyai Cholil, Bisri Mustofa lebih dulu diajar oleh iparnya Kyai Cholil yatu Suja'i supaya siap untuk belajar langsung kepada Kyai Cholil selaku pengasuh Pondok Pesantren Kasingan.⁶¹ Saat mondok, Bisri Mustofa tidak diajarkan kitab yang bermacam-macam, hanya diajarkan kitab Alfiyah Ibnu Malik sehingga Bisri Mustofa mahir dalam bidang gramatikal bahasa arab.⁶²

⁵⁹Ahmad Faizun, "Nasionalisme Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa", (Tesis: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan, 2020), 60.

⁶⁰Mustaqhfirin, "Karakter Rajin (Religius, Aktif, Jujur, Inovatif, dan Nasionalis) dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa), Menuju Generasi *Khaira Ummah*", *Jurnal Teaching*, Vol. 1, No. 2, 2021, 11.

⁶¹*Ibid.*, 12.

⁶²Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa", 102.

Setelah belajar nadhom Alfiyah Ibnu Malik selama dua tahun dengan Suja'i, dan menyarankannya untuk mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh Kyai Cholil sehingga apa yang dijelaskan dapat dipahami oleh Bisri Mustofa. Maka dari itu Bisri Mustofa menjadi rujukan teman-temannya ketika kebingungan dalam memahami pelajaran, sehingga Bisri Mustofa cukup disegani. Setahun kemudian Bisri Mustofa mempelajari kitab yang berbeda, yaitu *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'u al-Jawami'*, *Uqud al-Jumān* dan masih banyak lagi.⁶³

Selang beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1934, Kyai Cholil memerintahkan Bisri Mustofa untuk belajar kitab *Ṣāhih Bukhari* dan *Ṣāhih Muslim*, yang diselenggarakan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang dilaksanakan pada tanggal 21 Sya'ban, akan tetapi yang dipelajari berbeda yaitu *Ṣāhih Muslim* dan *Tajrid al-Bukhari*.⁶⁴

Bisri Mustofa yang sudah menjadi menantu dari seorang Kyai yang mempunyai Pondok Pesantren, pastinya harus membantu mengajar kitab-kitab kepada para santri, tetapi karena Bisri Mustofa merupakan seseorang yang haus ilmu, sehingga berkeinginan untuk belajar kembali, yaitu belajar kepada seorang Kyai senior yang bernama Kyai Kamil dan Kyai Fadholi bertempat di Karang Geneng, Rembang. Posisi saat itu Bisri Mustofa juga mengajar para

⁶³Mahbub Ghozali, "Kosmologi dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia", *Jurnal al-Banjari*, Vol. 19, No. 1, 2020, 122.

⁶⁴*Ibid.*, 123.

santri, sehingga kurang nyaman karena belajar sambil mengajar, dalam hal itu Bisri Mustofa memiliki tekad untuk memperdalam ilmunya di Makkah.⁶⁵

Pada tahun 1936 tepatnya pada musim haji, Bisri Mustofa mendapatkan restu dari mertuanya yaitu Kyai Cholil untuk berangkat ke Makkah menunaikan ibadah haji, pada saat itu Bisri Mustofa hanya mempunyai bekal yang pas-pasan, yaitu dari tabungan hasil penjualan kitab *Hāshiyah Bujairomi Iqna'* karya Kyai Cholil, dan selama di Makkah ia menetap di rumah Syaikh Chamid Said sebagai *khadam*.⁶⁶ Bisri Mustofa tidak lama di Makkah hanya satu tahun dan baru pulang pada musim haji selanjutnya. Selama di Makkah ia tidak hanya menunaikan ibadah haji, akan tetapi juga memperdalam ilmunya dan berguru kepada ulama-ulama Makkah pada saat itu, diantaranya:⁶⁷

1. Sayyid Alwi al-Maliki, mempelajari kitab *Tafsir Jalālāin* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti.
2. KH. Muhaimin, mempelajari kitab *Jam' u al-Jawāmi'* karya Imam Tajuddin Abdul Wahab.
3. Syaikh Hasan Masysyat, mempelajari kitab *Manhaj Zawī an-Nazār* karya Syaikh Mahfuz al-Turmusi.
4. Sayyid Amin, mempelajari kitab *Alfiyyah ibn Mālik* karya Ibnu Malik.
5. Syaikh Ali Maliki, mempelajari kitab *Asybah wa Nazār* karya Jalaluddin al-Suyuti dan kitab *al-Hajjāj al-Qusyairi* karya al-Naisaburi.

⁶⁵Mohammad Zamzami 'Urif, "Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara Studi Atas Kitab Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa", 346.

⁶⁶Mahbub Ghozali, "Kosmologi dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia", 123.

⁶⁷Mohammad Zamzami 'Urif, "Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara Studi Atas Kitab Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa", 346-347.

6. Syaikh ‘Umar Hamdan, mempelajari kitab hadits *Ṣahih Bukhari* dan *Ṣahih Muslim*.
7. KH. Bakir, mempelajari kitab *Lubbābul Ushūl* karya Syaikh Muhammad bin Ayyub dan *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-zamakhsari.

Sepulang dari Makkah guna melaksanakan haji dan memperdalam keilmuan, Bisri Mustofa melanjutkan dalam membantu mertuanya di Pondok Kasingan. Setelah merasa cukup dan mampu, Bisri Mustofa kembali ke kampung halaman untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama “Raudlatut Thalibin” yang terletak di Leteh, Rembang, tidak sampai disitu saja bahwa Bisri Mustofa ikut berperan pada masa awal-awal kemerdekaan, yang mana ia diangkat oleh Kementerian Agama untuk dijadikan sebagai penghulu darurat pada tahun 1950-an,⁶⁸ selain itu juga Bisri Mustofa juga aktif dalam kepartaian dan juga organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.

3. Karya-Karya Bisri Mustofa

Bisri Mustofa sebagai ulama yang memiliki kharisma di kalangan masyarakat dan santri, sehingga ia dibutuhkan dan untuk memberikan ide maupun pemikirannya ia curhakan dalam karya-karyanya, seperti dalam ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadits dan hadits, ilmu nahwu sorof, fiqih, akhlak dan masih banyal lagi, berikut karya-karya Bisri Mustofa:⁶⁹

1. Bidang Tafsir

Tafsir *al-Ibrīz* 30 juz, Tafsir Surat Yasin, dan *Al-Iksīr* (pengantar ilmu tafsir).

⁶⁸*Ibid.*, 347.

⁶⁹Ahmad Faizun, “Nasionalisme Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa”, 64-66.

2. Bidang Hadits

Sullamul Afhām, Terjemah kitab *Bulūghul Maram*, dan Terjemah kitab *Arba'in Nawāwi*.

3. Bidang Fiqih

Safinah al-Salah, Buku Islam dan Sholat, Manasik Haji, *Risalah al-Ijtihad wa al-Taqlid*, *Al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, dan Terjemah kitab *Qawāid al-Bahiyah*.

4. Bidang Aqidah

Buku Islam dan Tauhid, *Aqidah Ahlu Sunnah wa al-Jamaah*, *Al-Aqidah al-'Awam*, *Durar al-Bayān*.

5. Bidang Akhlak

Washāya al-Aba' li al-Abnā', Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, dan *Al-Ta'liqat al-Mufīdah li al-Qasīdah al-Munfarījah*.

6. Bidang Ilmu Bahasa Arab

Terjemah *Syarah Alfīyah Ibn Malik*, Terjemah *Syarah al-Jurūmiyah*, Terjemah *Syarah 'Imrīthi*, *Nadzam al-Maqsūd*, dan *Syarah Jawhar Maqnūn*.

7. Bidang Ilmu Mantiq

Terjemah *Sullām al-Munawwaraq*.

8. Bidang Sastra

Al-Nibrāsi, *Tarīkh al-Anbiyā'*, dan *Tarīkh al-Awliyā'*.

9. Bidang yang lainnya

Islam dan Keluarga Berencana, *Al-Risalat al-Hasanat*, Kasykul, Khotbah Jum'at, Cara-caranipun Ziarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, *Al-Mujāhadah wa al-Riyasah*, *Muniyat al-Zaman*, dan *Atqifu al-Irsyad*

Karya-karya yang sudah di cantumkan di atas merupakan karya yang ditujukan kepada kelompok santri seperti halnya ilmu nahwu, sorof, mantiq dan juga balaghah. Sedangkan untuk kelompok masyarakat awam berupa ilmu-ilmu dasar seperti tuntunan dalam beribadah.⁷⁰

Dilihat dari banyaknya karya Bisri Mustofa menunjukkan seseorang ulama yang mempunyai keluasan ilmu sehingga sangat produktif dalam mencurahkan sebuah ide dan fikirannya melalui karya yang dibukukan, selain itu juga Bisri Mustofa juga giat berdakwah melalui ceramah, akan tetapi ia telah meninggalkan warisan yang awet dan bisa dibaca oleh siapapun dimanapun, apalagi sekarang yang dengan mudah bisa diakses melalui online sudah muncul beberapa karangan Bisri Mustofa.

4. Kitab Tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*

al-Ibrīz merupakan salah satu karya yang mana banyak dikaji di kalangan pesantren sampai saat ini, tafsir *al-Ibrīz* dikarang untuk memudahkan masyarakat memahami isi kandungan yang ada di Alquran. Dalam proses pengarang tafsir ini tidak lepas dari pengajian setiap hari selasa dan jum'at, menurut cerita dari putra pertamanya yaitu Cholil Bisri, bahwa dalam kepenulisannya diawali dengan memberikan makna di kitab kuning, karena keinginan teman-temannya maka kegiatan makna kitab ditingkatkan dengan menjadi buku lalu disebarakan dipesantren. Dalam menulis kitab tafsir *al-Ibrīz*,

⁷⁰Ahmad Faizun, "Nasionalisme Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa", 66.

Bisri Mustofa tidak lupa untuk *nirakati* dengan puasa setiap senin dan kamis dan dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun besar.⁷¹

Dalam mengarang kitab tafsir *al-Ibrīz* membutuhkan waktu yang tidak singkat, yaitu kurang lebih selama empat tahun, mulai penulisan kira-kira pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1960, yang bertepatan pada 29 Rajab 1379 H. Apabila telah menyelesaikan satu juz, Bisri Mustofa mengajak santri-santrinya untuk berziarah kemakam *wali songo* guna mencari barokah dari para auliya'. Setelah selesai mengarang, Bisri Mustofa tidak langsung menerbitkan dan menyebarkan karangannya, akan tetapi melalukan *tashih* terhadap penafsirannya yang dilakukan oleh Kyai. Arwani Amin, Kyai, Abu Umar, Kyai Hisyam, dan Kyai Sya'rani Ahmad, lalu disebar dengan keseluruhan tafsir mencapai 2270 halaman.⁷²

1. Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz*

Bisri Mustofa yang merupakan ulama terkenal dari Jawa, mempunyai keinginan untuk memberikan kemudahan bagi pembacanya sehingga apa yang dibaca dapat memberikan pencerahan mengenai Alquran yang memiliki sifat global. Dalam penafsirannya juga membahas mengenai budaya Jawa yang masih banyak dipraktikkan masyarakat pada saat itu, maka Bisri Mustofa termotivasi untuk memberikan jalan keluar yang tidak menyalahi aturan syariat agama Islam.

⁷¹Vina Hidayatul Mufidah, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Musthofa)", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2022), 36.

⁷²Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*)", *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014, 30.

Karakteristik yang ada dalam tafsir *al-Ibrīz* memiliki keunikan tersendiri, seperti pada saat penulisannya Bisri Mustofa menyuguhkan tiga langkah, *Pertama*, menggunakan makna *gandul* yang diletakkan dibawah ayat Alquran, lalu juga mencantumkan ciri khas pesantren seperti *utawi, iki, iku, ing ndalem*, dan masih banyak lagi. *Kedua*, yaitu menerjemahkan dan juga memberikan penafsiran ayat, yang diletakkan disamping ayat. Penomoran ayat terletak diakhir, sedangkan nomor terjemahan terletak diawal, dalam memberikan terjemah dan juga penafsiran, Bisri Mustofa memberikan nomor ayat, sehingga bisa mempermudah untuk memahami ayat. *Ketiga*, memberikan keterangan pada ayat-ayat tertentu, keterangan tersebut berupa kata *faidah, tanbih, qishoh, muhimmah, dan mujarrab*.⁷³

2. Sumber dan Metode Penafsiran tafsir *al-Ibrīz*

Bisri Mustofa dalam menulis tafsir *al-Ibrīz* ini, juga mengutip dari sumber-sumber kitab klasik dan kontemporer, seperti yang disebutkan dalam muqoddimahnya bahwa sumber dalam menafsirkannya, Bisri Mustofa memetik dari beberapa kitab tafsir mu'tabarah seperti *Tafsir Jalālain, Tafsir Baidhōwī, Tafsir Khōzin* dan semacamnya.⁷⁴

Dari kitab-kitab yang di petik untuk sumber penafsiran dalam tafsir *al-Ibrīz*, Bisri Mustofa juga menggunakan kitab-kitab tafsir yang lainnya seperti *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir fi Zilālil*

⁷³Vina Hidayatul Mufidah, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Musthofa)", 37.

⁷⁴Bisri Mustofa, "*al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*", 1.

Qur'ān karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Jawāhir* karya Tantawi Jauhari, *Mahāsin at-Takwīl* karya al-Qasimi, dan *Mazāya al-Qur'ān* karya Abu Su'ud.⁷⁵

Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan metode penafsiran Ijmali, yaitu dari segi penjelasannya tafsir ini memberikan penjelasan terhadap Alquran dengan singkat dan dengan bahasa Jawa yang mudah difahami yaitu dengan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan dalam memberikan rujukan sumber yang digunakan, *al-Ibrīz* lebih cenderung kepada kategori *bi Ra'iy* dari pada *bi al-Ma'thur*,⁷⁶ meskipun dalam beberapa hal Bisri Mustofa memberikan riwayat pada saat mencantumkan asbabun nuzulnya. Apabila dilihat dari penjelasannya, bahwa tafsir ini termasuk kategori tafsir *bayani*, yang mana dijelaskan secara mandiri mengenai ayat tanpa menggunakan perbandingan dengan ayat lain, hadits, ataupun pendapat Mufasir sebelumnya. Lalu dari segi susunan penafsirannya menggunakan kategori *tahlili*, yaitu diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, sehingga bisa dikatakan dengan tertib *mushafi*.⁷⁷

Sebelum menafsirkan, Bisri Mustofa mencantumkan nama surat, tempat diturunkannya ayat, jumlah ayat, dan pada akhir penafsirannya terkadang menggunakan kata *Wallāhua'lam*.⁷⁸

Corak yang digunakan dalam penafsiran, *al-Ibrīz* menggunakan tiga macam corak yaitu Adab Ijtima'iy, Ilmi, dan Mistis. Dari ketiga corak

⁷⁵Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*), 30.

⁷⁶Maslukin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa", 85

⁷⁷Ibid., 128.

⁷⁸Mohammad Zamzami 'Urif, "Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara Studi Atas Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa", 356.

tersebut menjadi salah satu keunikan untuk menggambarkan kitab tafsir *al-Ibrīz* sendiri,⁷⁹ karena tafsir ini melihat bahwa budaya nenek moyang pada saat itu masih kental, dan dengan adanya kitab tafsir ini, Bisri Mustofa memberikan solusi-solusi untuk menjadikan masyarakat faham terhadap ajaran agama yang terkandung dalam Alquran.

B. Biografi KH. Misbah Musthafa

1. Perjalanan Hidup KH. Misbah Musthafa

Misbah bin Zainal Musthafa atau lebih seringnya disebut dengan Misbah Musthafa, merupakan seorang ulama' dan juga salah satu adik kandung dari Bisri Mustofa. Misbah Musthafa lahir di desa Sawahan, Gang Palen, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, tepatnya pada tanggal 5 Mei 1916, yang merupakan anak dari pasangan Zainal Musthafa dan Chadijah.⁸⁰ Ayahnya merupakan seorang pedagang kaya raya dan dermawan, yang mana hartanya tidak segan-segan untuk membantu para kyai dan ulama dalam memperjuangkan agama Islam, sedangkan ibunya merupakan sosok yang mampu mendidik putra-putranya menjadi orang yang sukses sekaligus menjadi tokoh kharismatik di mata masyarakat.⁸¹

Misbah sendiri memiliki beberapa saudara yang beda ayah maupun ibu sebelumnya. Ayahnya sebelumnya pernah menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan dari

⁷⁹Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*), 36.

⁸⁰Anggi Maulana, dkk, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan Contoh Teks Penafsirannya", *Jurnal Zad Al-Mufasirin*, Vol. 3, No. 2, 2021, 269.

⁸¹Ibid.,270.

ibunya sebelumnya pernah menikah dengan seorang pria yang bernama Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Ahmad dan Tasmin.⁸²

Pada tahun 1923, ayahnya beserta keluarga pergi ke tanah suci untuk menyempurnakan rukun iman, pada saat menunaikan ibadah haji Misbah Musthafa masih kecil yaitu umur 3,5 tahun.⁸³ Misbah Musthafa beserta keluarga berangkat dari pelabuhan Rembang menggunakan kapal milik Hasan Imazi Bombay.⁸⁴ Pada saat menunaikan ibadah haji, H. Zainal sering sakit-sakitan, mulai dari Wukuf, bermalam di Mina, Thawaf, dan Sa'i, sehingga pada saat melaksanakan ibadah haji harus ditandu. Selesai menunaikan ibadah haji, dilanjut perjalanan menuju Jeddah dan langsung kembali ke tanah air, sakitnya H. Zainal semakin parah dan akhirnya meninggal dunia pada saat kapal akan berlayar untuk kembali ke tanah air, lalu jenazahnya dimakamkan di tanah suci dan diserahkan kepada seorang syekh dengan memberi upah sebesar Rp. 60, mulai saat itu keluarga tidak mengetahui dimana letak makam H. Zainal karena pada saat itu kapal akan berangkat ke tanah air.⁸⁵

Sesampai di Indonesia dengan tanpa ayah, Misbah Musthafa diasuh oleh kakak tiri dari istri ayahnya yang pertama yaitu H. Zuhdi, dan tumbuh besar dalam lingkup tradisi pesantren. Setelah tumbuh dewasa dan sudah siap untuk menikah, pada umur 31 tahun Misbah Musthafa dijodohkan dengan putri Kyai

⁸²Muhammad Aula Rahmad Shuhada, "Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ānī al-Tanzīl*", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019), 38.

⁸³Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Bisri Musthafa Bangilan Tuban (1919-1994M)", (Skripsi: Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, 2012), 21.

⁸⁴Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa", 101.

⁸⁵Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir *al-Ibrīz* Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", 137.

Ridwan yang bernama Masrurah di Bangilan Tuban,⁸⁶ merupakan cucu dari seorang Kyai yaitu KH. Ahmad bin Su'ib.⁸⁷ Setelah pernikahan tersebut Bisri dan Misbah berpisah, karena diberi amanah untuk mengelola pondok pesantren milik mertuanya di Bangilan Tuban yaitu Pondok Pesantren al-Balagh, dan setelah mertuanya wafat, Pondok Pesantren diserahkan dan menjadi tanggung jawab penuh kepada Misbah Musthafa.⁸⁸

Setelah menikah dengan putri Kyai Ridwan, Misbah beserta istrinya dikaruniai lima orang anak, dua perempuan dan tiga laki-laki, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq. Tidak berselang lama, Misbah Menikah lagi dengan Hj. Ainun dari Semarang, akan tetapi dengan pernikahannya dengan Misbah Musthafa tidak di karuniai anak satupun. Dari istri yang pertama dan kedua, Misbah Musthafa membuatkan rumah dalam satu lokasi yang letaknya disebelah pondok. Setelah Masrurah meninggal, Misbah Musthafa menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari gresik yaitu Hj. Syarifah Syifa', dan dari pernikahanyapun tidak dikaruniai anak.⁸⁹

Di sela-sela kesibukannya sagai pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh, ia juga aktif berdakwah lewat ceramah, kadang kala setelah ceramah ia juga mengajak untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Misbah Musthafa sendiri memiliki pemikiran yang cukup keras

⁸⁶Anggi Maulana, dkk, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan Contoh Teks Penafsirannya", 271.

⁸⁷Supriyanto, "al-Qur'an dalam Ruang Lingkup Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017, 34.

⁸⁸Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraan dalam Kitab Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*" Karya KH. Misbah Musthafa", *Jurnal al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, 2019, 84.

⁸⁹Muhammad Aula Rahmad Shuhada, "Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*", 40.

tanpa kompromi dalam menentukan masalah, sehingga ulama maupun pemerintah memiliki perbedaan pendapat dengan apa yang difikirkan Misbah Musthafa, seperti mengharamkan *Musyabaqah Tilawati Quran* (MTQ), Keluarga Berencana, yang keduanya itu merupakan program pemerintahan masa Orde Baru, lalu perbedaan pendapat mengenai BPR (Bank Pengkreditan Rakyat).⁹⁰ Selain itu juga Misbah Musthafa juga pernah aktif di beberapa partai politik diantaranya Partai NU, Masyumi, Golkar, dan PPI (Partai Persatuan Indonesia) sebelum Misbah Musthafa benar-benar berhenti untuk ikut serta berpartisipasi di partai politik, karena memang tujuan ikut serta di partai politik adalah berdakwah.⁹¹

Misbah Musthafa menghabiskan waktunya hidupnya untuk menulis, mengarang, dan juga menerjemahkan kitab-kitab klasik, yang sehari bisa menghasilkan tulisan sampai 100 halaman. Dengan kegiatan yang semacam itu, Misbah Musthafa mempunyai pandangan bahwa dakwah yang paling bersih dari kepentingan adalah menulis.⁹² Selain itu juga Misbah Aktif dalam mengembangkan disiplin keilmuan, mulai dari Hadits, Fiqh, Tasawuf, dan Kalam, sehingga memberikan hasil yang dijadikannya dalam sebuah karya yang monumental yaitu Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan *Tāj al-Muslimīn*.⁹³

⁹⁰*Ibid.*, 84.

⁹¹Anggi Maulana, dkk, “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan Contoh Teks Penafsirannya”, 272.

⁹²Muhammad Aula Rahmad Shuhada, “Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*”, 85.

⁹³Ahmad Zainal Abidin, dkk, “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Mustafa”, *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, 2019, 4.

Dalam usianya yang ke 78 tahun Misbah Musthafa wafat, bertepatan pada hari Senin, 07 Dzulqo'dah 1414 H atau 18 April 1994, dimakamkan di kompleks makam haji Bangilan Tuban. Ia meninggalkan dua orang istri dan lima anaknya, dan ada juga beberapa karyanya yang belum terselesaikan, seperti enam buah kitab berbahasa arab dan kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* yang masih sampai empat juz.⁹⁴

2. Perjalanan Intelektual Misbah Musthafa

Sepeninggal ayahnya, Misbah Musthafa diasuh oleh kak tirinya yaitu H. Zuhdi, lalu tahun 1933 Misbah Musthafa menyusul kakak kandungnya yaitu Bisri Mustofa untuk ikut nyantris di Pondok Pesantren Kasingan yang diasuh oleh KH. Cholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua dari Bisri Mustofa. Sebelum masuk kedalam Pondok Pesantren, Misbah Musthafa disekolahkan di Sekolah Rakyat (SR) yang ada di rembang sampai ia lulus.⁹⁵

Semasa mondok di Pondok Pesantren Kasingan, Misbah Musthafa mempelajari kitab diantaranya *al-Jurūmiyah*, *Imrīthi*, dan *Alfiyah Ibn Malik*. Pada saat mempelajari ilmu gramatikal bahasa tersebut, Misbah Musthafa paling banyak mengkhatamkan nadzom *Alfiyah Ibn Malik* sebanyak 17 kali, setelah dirasa cukup untuk memahami ilmu gramatikal, Misbah Musthafa melanjutkan

⁹⁴Maya Kusnia, "Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang *Bid'ah* dalam Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ānī al-Tanzīl*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018), 50.

⁹⁵Islah Gusmian, "KH. Misbah ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikiran dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, 118.

belajar kitab-kitab yang lainnya, seperti kitab yang membahas ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, hadits, dan ilmu tafsir.⁹⁶

Dirasa cukup belajar di Pondok Pesantren Kasingan yang diasuh oleh Kyai Cholil, Misbah Musthafa melanjutkan nyantrinya di Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1357 H, yang mana pada saat itu masih diasuh oleh Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari selaku pendiri organisasi agama terbesar yaitu Nahdlatul Ulama'. Pada saat nyantri di Tebuireng, Misbah Musthafa belajar kitab klasik, dan selang beberapa lama ia menjadi terkenal karena kepandaiannya dalam gramatikal bahasa, sehingga menjadi rujukan bagi santri senior maupun junior, karena Misbah Musthafa sudah mempunyai bekal sejak mondok di Kasingan.⁹⁷

3. Karya-Karya Misbah Musthafa

Misbah Musthafa merupakan salah satu ulama' yang memiliki semangat tinggi, dengan dibuktikannya karya-karya yang cukup banyak, kurang lebih ada 270 karya tulis yang ia karang selama masa hidupnya, berikut adalah macam-macam karya Misbah Musthafa:⁹⁸

a. Bidang Fiqh

Al-Muhādżab, Minhāj al-Ābidin, Jawāhir al-Lummah, Nūr al-Mubīn fī Adāb al-Musāllīn dan *Minah al-Saniyah*.

⁹⁶Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal al-Iman*, Vol. 3, No. 2, 2019, 155.

⁹⁷Islah Gusmian, "KH. Misbah ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikiran dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", 119.

⁹⁸Muhammad Fastobir, "Teori Penafsiran Misbah Musthafa atas Surat al-Baqarah 134 dan 141 dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2021), 38.

b. Bidang Tafsir

Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Tafsir *Tāj al-Muslīmīn*, juz 1, 2, 3, 4, yang ditulis dengan makna Jawa pegon, Tafsir *Jalālain*, Tafsir Surah *Yāsīn*, dan *Al-Itqān* karya al-Suyuti.

c. Bidang Hadits

Al-Jami' al-Shoghīr, *Durrat al-Nasiḥīn*, *Bulūgh al-Maram*, *Riyaḍ al-Sholikhīn*, dan Tiga Ratus Hadits.

d. Bidang Akhlak dan Tasawuf

Asma' al-Husna, *Idhat al-Nasi'in*, *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Hikam*, *Hidayat al-Shibyan*.

e. Bidang Bahasa Arab

Jauhar al-Maknūn, *Alfiyah Kubra*, *Alfiyah Sughra*, *Sulam an-Nahwī*, *Assharf al-Wadih*.

f. Bidang Ilmu Teologi

Syu'b al-Imam, *Tijan al-Darori*.

g. Bidang yang lainnya

Dalail, *Nur al-Yaqīn*, *Aurad al-Balighah* (wirid Jawa), diterbitkan Majelis Ta'lif wa al-Khattat, *Qurrat al-Uyūn*, *Al-Rahbanuyyah*, *Attadzkirot al-Haniyyah* (khutbah), *Misbah al-Dawji*, *Hijib Naṣr*, *Nadham Burdah*, Khutbah Jum'at bahasa Jawa, *Dakwah al-Aṣḥab*, Wirid Ampuh, *Diba' makna*, dan *Syi'ir Qiyamat*.

4. Kitab Tafsir *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl*

Misbah Musthafa dalam mengarang kitab tafsir *al-Ikfil* tentu mempunyai ciri khas sendiri, selain itu Misbah Musthafa mempunyai tujuan dan maksud dikarangnya tafsir tersebut yaitu, *Pertama*, dalam mengarang tafsir ini sebagai sarana dakwah, yang mana pada saat itu kondisi masyarakat masih kurang stabil karena tidak seimbang antara dunia dan akhirat, dari hal itu Misbah Musthafa termotivasi untuk menafsirkan apa yang ada dalam Alquran guna difahami bagi masyarakat awam, karena dalam Alquran terdapat kandungan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dalam penyusunan kitab ini, Misbah Musthafa untuk *Kasb al-Ma'isyah*, yaitu mencari rizki untuk menafkahi keluarga dan membangun pondok dengan cara menjualnya ke percetakan.⁹⁹

Al-Ikfil sendiri mempunyai arti yaitu mahkota, dengan maksud yang seperti itu mahkota merupakan salah satu benda yang berharga bagi setiap orang. Sehingga dengan maksud yang seperti itu, kitab ini menjadi kitab tafsir yang berharga dan digunakan sebagai petunjuk untuk kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁰ Tafsir *Al-Ikfil* sendiri dikarang selama 8 tahun lamanya, mulai dikarang pada tahun 1977 dan rampung pada tahun 1985, tafsir ini lebih cenderung kepada permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.¹⁰¹

1. Karakteristik Tafsir *al-Ikfil*

⁹⁹Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl*", 159.

¹⁰⁰Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraan dalam Kitab Tafsir *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Musthafa", 86.

¹⁰¹Anggi Maulana, dkk, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl* dan Contoh Teks Penafsirannya", 275.

Tafsir *al-Ikfil* memiliki karakteristik, yang mana kitab ini hampir sama dengan tafsir *al-Ibriz*. Secara penulisannya, *al-Ikfil* menggunakan bahasa Jawa sebagai terjemah sekaligus penafsirannya, dengan menggunakan penulisan pegon yaitu bahasa jawa yang ditulis menggunakan tulisan arab, dan menggunakan makna gandung yang diletakkan dibawah ayat,¹⁰² lalu Misbah Musthafa membagi penjelasan ayat menjadi dua bagian, penjelasan yang cukup singkat ditandai dengan satu garis, sedangkan penjelasan yang rinci ditandai dengan dua garis.¹⁰³ Pada tahap terakhir, Misbah Musthafa memberikan penafsiran dengan cara menjelaskan dan juga menerangkan ayat per ayat, makna kalimat, manasabah ayat, asbabun nuzul, riwayat-riwayat nabi, sahabat, tabi'in dan para ulama, dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat yang ada dalam Alquran.¹⁰⁴

Dalam *al-Ikfil* terdapat beberapa keterangan-keterangan guna menjelaskan mengenai ayat Alquran seperti keterangan yang disingkat (كت), Mas'alah, Tanbih, Faedah, dan Qisah.¹⁰⁵ Tafsir *al-Ikfil* sendiri ditulis sebanyak 30 juz, dan yang paling tebal yaitu juz 10 dengan 194 halaman, sedangkan mulai juz 1 sampai juz 29 tercatat sebanyak 4482 halaman, lalu

¹⁰²Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Ikfil*)", *Jurnal Qof*, Vol. 4, No. 2, 2020, 189.

¹⁰³Ahmad Baidowi, "Vernakularisasi al-Quran Ala Pesantren (Kajian Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya KH. Misbah Mustafa)", (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020), 113.

¹⁰⁴Baihaqi Asadillah, "Pemaknaan Kata *Wail* dalam Kitab Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya KH. Misbah bin Zainil Musthofa", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018), 49.

¹⁰⁵Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil*", 162.

untuk juz 30 diberi nama yang berbeda yaitu *Juz 'Amma*, dengan 192 halaman.¹⁰⁶

2. Sumber dan Metode Penafsiran

Setiap kitab tafsir yang dikarang oleh seorang ulama, akan berbeda dengan karangan ulama lain, karena disebabkan dari kecenderungan, keahlian, dan juga sudut pandang dari seorang pengarang.

Metode yang digunakan Misbah Musthafa dalam tafsir *al-Ikfil* ini adalah metode tahlili, dapat dilihat bahwa dalam penyusunannya sendiri menggunakan susunan *Mushaf Usmani* dengan menyebutkan nama surat yang dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri an-Nas, golongan surat dan juga mencantumkan munasabah antara ayat. Sebelum memberikan penafsiran terhadap ayat, Misbah Musthafa memberikan penjelasan mengenai *mufradat* yang terletak di bawah ayat.¹⁰⁷

Dari segi penafsirannya, Misbah Musthafa cenderung menggunakan *bi al-ra'yi* yaitu ijtihadnya sendiri, akan tetapi ia juga menggunakan beberapa hadits Nabi dan juga riwayat-riwayat guna menjadi penguat dalam menafsirkan ayat. Sedangkan corak yang digunakan adalah *adabi ijtima'iy* dan sufistik, yaitu suatu corak dalam menafsirkan ayat Alquran yang memiliki kaitannya dengan kemasyarakatan atau isu-isu sosial yang sedang terjadi dan corak tasawuf.¹⁰⁸

¹⁰⁶Ahmad Baidowi, "Vernakularisasi al-Quran Ala Pesantren (Kajian Tafsir *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Mustafa)", 113.

¹⁰⁷Subaidi, dkk., Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara *al-Ikfil fi Ma'āni al-Tanzīl*, *Journal of Quranc Scinces and Research*, Vol. 3, No. 2, 2022, 15.

¹⁰⁸Ibid.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Mengenai Kahin

Akhir-akhir ini banyak sekali orang yang mendatangi para dukun untuk meminta nasihat kepadanya, guna meringankan banyaknya beban yang dipikulnya. Untuk melancarkan aksinya dukun mempunyai cara tersendiri, apalagi zaman sekarang yang semua bisa mudah untuk diakses, sehingga dengan mudahnya para dukun membuka praktiknya dan sekaligus memberitakan kepada masyarakat. Dalam hal yang seperti itu sudah dijelaskan dalam Alquran surat at-Tur [52:29] al-Haqqah [69:42] yang berbunyi:

﴿فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ﴾

(Wahai Nabi Muhammad,) teruslah menyampaikan peringatan karena berkat nikmat Tuhanmulah, engkau bukan seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila!

Adapun Bisri Mustofa dalam memberikan penafsirannya sebagai berikut:

Mulo siro Muhammad tetepo ngelingake marang wong-wong musyrik. (ojo wedi diarani juru bade utowo edan). Ora bakal siro iku, serono nikmat pengeran iro dadi juru bade utowo dadi majnun (iku ora).¹⁰⁹

Maka kamu Muhammad tetaplah mengingatkan kepada orang-orang musyrik. (jangan takut disebut tukang tenung atau orang gila). Tidak akan kamu, karena nikmat tuhanmu menjadikan tukang tenung atau orang gila (itu tidak).

Lalu dalam penafsiran Misbah Musthafa sebagai berikut:

Songko iku! Siro supoyo ngelengake marang wong-wong musyrik iku lan ojo mundur keronon diarani jurubade utowo wong wadon keronon siro sebab nikmat pengeran iku dudu jurubade lan ora wong edan. Opo pantes wong-wong kafir Makkah kok podo ngucap: Muhammad iku tukang syi'ir. Kito nunggu tekane poncobojo kang andadeake patine. Siro dawuho he Muhammad! Siro kabeh keno nunggu. Aku ugo nunggu barang-barang siro kabeh. Opo wong-wong kafir makkah iku di perintah deneng akale supoyo ngucap kahin utowo majnun? Yen akale waras tentu ora guneman mengkono iku wong-wong Makkah wong-wong kang podo lacut.¹¹⁰

¹⁰⁹Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr Alqurān al-'Azīz*, 1923.

¹¹⁰Misbah Musthafa, *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya: al-Ihsan, t.th), 4204.

Maka dari itu! Kamu supaya mengingatkan kepada orang-orang musyrik itu dan jangan mundur karena di sebut tukang tenung atau orang gila atau orang perempuan karenamu sebab nikmat tuhanmu bukan tukang tenung dan bukan orang gila. Apa pantas orang-orang kafir Makkah menyebut: Muhammad itu tukang syi'ir. Kita menunggu datangnya suatu masalah yang menjadikan matinya. Kamu beritakan wahai Muhammad! Kamu semua bisa menunggu. Saya juga menunggu barang-barang kamu semua. Apa orang-orang kafir Makkah iku di perintah akalunya supaya menyebut kahin atau *majnun*? Apabila akalunya sehat tentu tidak berbicara seperti itu, itu orang-orang Makkah orang-orang yang hina.

﴿وَلَا يَقُولِ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ﴾

(Alquran) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).

Adapun Bisri Mustofa dalam memberikan penafsiran sebagai berikut:

Lan ugo ora – Alquran iku ucapan juru bade, sitik banget anggone siro kabeh pada nerimo pitutur. (Faidah), opo kang di dawuhake deneng kanjeng Nabi iku ugo ono kang digugu deneng wong-wong kafir, nanging namung sebagian sitik banget, hiya iku koyo perkoro baguse tetulung, nepung sanak lan sepadane, *wallāhua'lam*.¹¹¹

Dan bukan-Alquran itu perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu semua menerima pelajaran. (Faidah), apa yang di sampaikan oleh Nabi itu ada yang didengarkan oleh orang-orang kafir, akan tetapi sedikit sekali, yaitu seperti masalah tolong menolong, silaturahmi, dan yang seperti itu, *wallāhua'lam*.

Sedangkan dalam penafsiran Misbah Musthafa sebagai berikut

Alquran iku bener-bener dudu pengucapane juru bade, kok sitik temen eleng iro kabeh marang kabeneran. (Ket), saktermene wong-wong Makkah iku wus podo nyadari yen Alquran iku ora gaweyane Muhammad SAW, nanging sebab andulung kufur, dadi opo kang bener tansah di tentang.¹¹²

Alquran itu benar-benar bukan perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu semua ingat kepada kebenaran. (Ket), sesungguhnya orang-orang Makkah itu sudah menyadari bahwa Alquran itu bukan buatan Muhammad SAW, akan tetapi sebab kufur, jadi kebenaran apapun selalu di tentang.

Ayat di atas menjelaskan mengenai Alquran yang bukan merupakan buatan dari seorang tukang tenung. Sebagai penguat mengenai ayat di atas, terdapat

¹¹¹Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsi'r Alqurān al-'Azīz*, 2132.

¹¹²Misbah Musthafa, *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 4402.

beberapa ayat yang memiliki kaitannya dengan Kahin (dukun), seperti Alquran surat al-Maidah [5:3], Luqman [31:34], dan al-Jin [72:26-27].

Dijelaskan dalam penafsiran Bisri Mustofa mengenai surat al-Maidah ayat

3 yaitu:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ وَالْمُنْحَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ
يَسِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾﴾

(Faidah) Nupreh putusan kelawan jemparing iku katerangan mengkene: wong Arab ing zaman kuno iku pada milih jemparing akeh e pitung iji ono ing sandingen berholo Habul. Atas kekuasaane juru kunci Ka'bah, zaman iku berholo Habul mengkono ono ing njerone Ka'bah. Yen ono wong kang arep lungo, dagang, utowo liane, utowo arep kawin oleh si anu, uwong mau nuli sowan juru kunci nuli ngaturake hajate. Kanti bayar miturut katentuan kang di tentuake kolo iku. Jemparing pitu mau nuli di tulisi, izin, ora, izin, sak teruse. Nuli jemparing pitu mau di kopyok, banjur owong seng kapentingan mau di pureh anjupuk siji (mestine iyo nganggo mantra-mantra) yen kabeneran kang di jupuk mau. Onoto liyane: (izin) tandane yen di izini lungo, utowo nikah, yen kabeneran kang diutus mau, onoto liyane: (ora izin) tandane yen ora di izini lungo utawi nikah, koyo mengkono sak banjur

Saiki kang dadi perhatiane alfaqir, tindakan-tindakan kang ditindaake deneng sak wenehe konco-konco dewe. Kuku jempolan kiwo tengen, utawa kauntungan, utowo ngepal maling, nganggu keris atau akik. Keris ditumpangake kuku kiwo tengen, nuli di japani, nuli di uneni mengkene: "hey sang keris wesi aji, ingsun anjaluk pituduh sangking katiyasan iro, anggon ingsun arep kawin iki bagus diterusake opo ora? Yen bagus siro mubengo!", banjur keris mubeng, *serut, serut, serut*.

Lamun akik, hiyo akik ditaleni nganggo bolah, nuli digantung di cekeli tangan tengen, nuli dijapani, lan nuli di uneni: "hey sang akik watu aji, aku anjaluk pituduh saking khasiat iro, opo anggonku nyambut gawe bakulan iki prayugo tak terusake opo ora? Yen prayugo siro obaho". Sang akik kang dijapani mahu banjur obah *gandul, gandul, gandul*. Lan liya-liyane peetikal maneh. Perhatian alfaqir opo koyo mengkono iku harom opo ora?. Alfaqir ora wani ngarani, jalaran biso dadi haram utowo sebabe murtad, iku gumantung marang i'tiqad (kapercayaan). Nanging kang terang, utowo aturan kang koyo mengkono iku, ono ing agama islam ora ono. Mulo kito umat Islam kudu kang ngati-ngati, ojo nganti kabodon deneng uwong-uwong kang maksud e namung golek duwet utowo arto utowo fulus.¹¹³

¹¹³Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*, 272-273.

(Faidah) mencari keputusan dengan anak panah seperti dalam keterangan ini: orang Arab pada zaman kuno itu memilih anak panah banyaknya tujuh yang ada di dekatnya berhala Hubul. Atas kekuasaan juru kunci Ka'bah, zaman itu berhala Hubul ada didalam Ka'bah, walaupun ada orang yang ingin bepergian, dagang, atau yang lainnya, atau akan menikah oleh si anu, orang tadi datang kepada juru kunci mau memberikan maksudnya. Dengan membayar menurut ketentuan yang berlaku pada saat itu. Anak panah yang banyaknya tujuh tadi ditulisi izin, ora, izin, dan seterusnya. Lalu anak panah tujuh tadi di acak, lalu orang yang mempunyai keperluan tadi disuruh mengambil satu (dengan mantra-mantra) dengan kebenaran yang diambil tadi. Adapun yang lainnya: (izin) tandanya di berikan izin bepergian, atau menikah, yang kebenaran disuruh tadi. Adapun yang lainnya: (ora izin) tandanya tidak diizinkan bepergian atau menikah, begitupun seterusnya.

Sekarang yang menjadi perhatian alfaqir, tindakan-tindakan yang dilakukan tema-teman sendiri. Kuku ibu jari kiri kanan, atau keberuntungan, atau memukul maling, menggunakan keris atau akik. Keris di letakkan diatas kuku kiri kanan, lalu diberi mantra-mantra “hey wesi aji, saya memintas petunjuk dari kemampuanmu, keinginan saya mau menikah ini baik untuk diteruskan atau tidak? Apabila baik, berputarlah!” lalu keris itu berputar, *serut, serut, serut*.

Lalu akik, akik yang diikat dengan benang, lalu digantung dan di pegang tangan kanan, lalu diberi mantra-mantra, dan dikatakan: “hey sang akik watu aji, aku minta petunjuk dari khasiatmu, apa keinginanku bekerja untuk berdagang lebih baik diteruskan atau tidak? Apabila lebih baik maka bergeraklah. Akik yang sudah diberi mantra tadi bergerak *gandul, gandul, gandul*. Dan yang lainnya kembali vertikal. Perhatian alfaqir, seperti itu apakah menjadi haram atau tidak? Alfaqir tidak berani memberikan kepastian, bisa menyebabkan haram atau sebabnya murtad, itu tergantung kepada i'tiqad (kepercayaan). Tetapi yang terang, atau aturan yang seperti itu, dalam agama islam tidak ada. Maka kita mat islam harus berhati-hati, jangan sampai terbodohi kepada orang-orang yang bermaksud hanya untuk mencari uang.

Dari penafsiran Misbah Musthafa, ia memberikan penafsiran yang mengenai praktik perdukunan hanya sebagian ayat saja, yaitu:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A ﴿..... وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ.....﴾

Wong Arab ing zaman jahiliyah iku yen arep lelungan, utowo arep budal dagang utowo nikah utowo opo bahe kang dianggep penting, podo teko ing ngarep berhala kang paling gedhi kang di arani berhala “Hubul”, wong-wong musyrik iku nuli mewehi arto satus dirham marang wong kang jaga Hubul supoyo ngeramal opo bagus opo ora umpomo budal. Nuli wong kang jogo Hubul mau ngetok ake panah telu. Kang siji ditulisi امرني ربّي (aku diperintah pengeran ing sun), kang nomer loro di tulisi نها ربّي (aku dicegah pengeran ing sun), lan panah kang nomer telu ora ono tulisanne. Yen sakwuse wadah panah di kopyok, metu panah kang ono tulisanne امرني ربّي nuli budal, yen metu kang ono tulisan نها ربّي ora wani budal. Yen metu panah kang ora ono tulisan, di baleni maneh.¹¹⁴

¹¹⁴Misbah Musthafa, *al-Ikfil fi Ma'ānī al-Tanzīl*, 854-855.

Orang Arab pada zaman jahiliyah itu apabila akan bepergian, atau akan berangkat berdagang atau menikah atau yang lainnya yang dianggap penting, akan datang di depan berhala yang paling besar yang disebut berhala “Hubul”, orang-orang musyrik memberikan uang seratus dirham kepada orang yang menjaga Hubul supaya meramal baik atau tidaknya berangkat. Lalu juru kunci Hubul mengeluarkan anak panah tiga, yang satu diberi tulisan امرني ربي (aku diperintah tuhanku), yang nomor dua ditulisi نها ربي (aku dilarang tuhanku), dan anak panah yang nomor tiga tidak diberikan tulisan, apabila sesudah tempat anak panah di acak, keluar anak panah yang bertulisan امرني ربي lalu berangkat, apabila yang keluar bertulisan نها ربي maka tidak berani berangkat. Apabila yang keluar tidak ada tulisannya, maka diulang lagi.

Lalu dalam Alquran surat Luqman [31:34] sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ ۥ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝٣٤﴾

Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Alquran surat Luqman ayat 34, sebagai berikut:

Temen Allah ta’ala iku tansah kagungan ilmune dino qiyamat, (kapan tumekone dino qiyamat iku?, Allah ta’ala dewe engkang mirsani. Lan Allah ta’ala iku nurunake udan (kapan tumurune udan iku?, Allah ta’ala dewe kang mirsani waktune), lan Allah ta’ala pirso, mirsani opo kang ono ing telanak e (wong wadon, opo lanang opo wadon? Kabeh mau, Allah ta’ala kang perso. Lan sopo bahe uwong ora weroh opo kang bakal deweke lakoni sesok? (opo bagus opo olo? Allah ta’ala dewe kang perso). Lan sopo bahe wong, ora weroh, eng endi tanah deweke mati? Allah ta’ala dewe kang perso. Temenan Allah ta’ala iku mersani lan waspodo.

(Faidah) Perkoro gaib (samar) kang sak liyane Allah ta’ala ora ono kang weroh iku akehe limo. 1. Kapan tekane dino qiyamat? 2. Kapan tumurune udan? 3. Seng iseh ono telanak an iku, opo lanang opo wadon? 4. Sesok ape nindaake opo? 5. Ono eng endi matine awake? Kabeh mau Allah ta’ala dewe kang perso. Saking iku upomo ono wong kondo, ujure ngimpi ketemu kanjeng Nabi nuli di dawuhi yen sesok tanggal 1 Mei 1965 qiyamat, iku kito tetep ora percoyo. Ora ateges ora percoyo marang dawuhe kanjeng Nabi, nanging ora ngandel marang ceritane wong kang cerito mahu. Umpamane ono wong kondo, sesok dino jumat kliwon tanggal 20 tahun 1963 udan deres, dumadaan cocok udan temenan, iku ora ateges wong kang kondo mah weroh sakdurungen winarah, nanging namung dapur kabeneran, mengkono ugo tunggal-tunggale. Nanging anehe konco-konco kito iku kadang-kadang isih ono kang kurang memahami katerangan ayat ing ngarep mahu. Sakwenehe konco kondo mengkene: ah sayyid fulan iku *waliyullah*. Aku takon: seliromu kok ngerti yen *waliyullah*? Wangsulun konco mau mengkene: iyo mergo naliko bojoku hamil, sayyid fulan iku dawuh: anakmu iku mbesok dhohir wadon, dumadaan wadon

temenan, dadi terang weruh sakdurunge winarah, saiki opo dawuhe aku percoyo. Aneh-aneh opo percoyo kang koyo mengkonono iku ora ateges tentangan karo ayat ing ngarep mahu? Opo ora ngerti yen naliko kanjeng Nabi disuwuni katerangan, kapan tumekane dino qiyamat? Banjur kanjeng Nabi jawab: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ (seng ditakoni perkoro tumekane dino qiyamat ora luweh weruh katimbang kang takon). Opo wong kang dianggep *waliyyullah* mahu ngungkuli kanjeng Nabi? Tentu ora.¹¹⁵

Benar Allah ta'ala itu mempunyai ilmunya hari kiamat, (kapan datangnya hari kiamat itu?, Allah ta'ala sendiri yang tahu, dan Allah ta'ala itu menurunkan hujan (kapan turunnya hujan itu? Allah ta'ala sendiri yang mengetahui waktunya), dan Allah ta'ala mengetahui apa yang ada pada kandungan (orang perempuan, apa laki-lai, apa perempuan? Semua tadi, Allah ta'ala yang mengetahuinya, dan siapa saja orang tidak tahu apa yang akan dikerjakan besok? (apa baik apa tidak? Allah ta'ala sendiri yang mengetahuinya. Dan siapa saja, tidak tahu, ditanah mana akan meninggal? Allah ta'ala sendiri yang mengetahuinya. Benar Allah ta'ala itu melihat dan waspada.

(Faidah) perkara gaib (samar) yang selain Allah ta'ala tidak ada yang tahu itu banyaknya lima. 1. Kapan datangnya hari qiyamat? 2. Kapan turunnya hujan? 3. Yang ada didalam kandungan itu laki-laki atau perempuan? 4. Besok akan melakukan apa? 5. Ada dimana akan meninggal? Kesemuanya hanya Allah yang mengetahuinya. Maka dari pada itu, ada orang yang memberikan kabar, katanya mimpi bertemu Nabi lalu berkata besok tanggal 1 Mei 1965 qiyamat, itu kita jangan percaya. Bukan karena tidak percaya kepada Nabi, akan tetapi tidak percaya kepada ceritanya orang yang cerita tadi. Apabila ada orang yang berbicara. Besok hari jumat kliwon tanggal 20 tahun 1963 hujan deras, seketika terjadi hujan, itu bukan berarti orang yang berbicara seperti itu tahu sebelum terjadi, akan tetapi hanya keberuntungan saja. Tetapi anehnya teman-teman kita itu kadang-kadang masih ada yang kurang memahami keterangan ayat didepan. Adapun teman yang mengatakan seperti ini: ah sayyid fulan itu *waliyullah*. Aku takon: kamu kok tau kalau *waliyullah*? Lalu teman tadi menjawab: benar saat istriku hamil, sayyid fulan itu berkata: anakmu itu besok lahir perempuan, beneran perempuan, dadi tahu sebelum terjadi, sekarang apa yang diucapnya aku percaya. Kekeliruan apabila percaya seperti itu tidak apakah tidak bertentangan dengan ayat yang didepan tadi? Apa tidak tahu apabila Nabi dimintai keterangan, kapan datangnya hari qiyamat? Lalu Nabi jawab مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ (yang ditanya mengenai datangnya hari qiyamat belum tentu tahu daripada yang bertanya) apa orang yang disebut *waliyullah* melebihi Nabi? Tentu tidak.

Lalu menurut penafsiran Misbah Musthafa mengenai Alquran surat

Luqman ayat 34, sebagai berikut:

Allah ta'ala iku ngudaneni kapan tekane dino qiyamat. Allah ta'ala nurunake udan. Allah ngudaneni opo kang ono ing telanakane wong wadon, sopo bahe wong ora biso weruh opo kang bakal di lakoni ono ing dino sak isuk e, kabeh manungso

¹¹⁵Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsi'r Alqurān al-'Azīz*, 3574.

ora bakal weroh ono ing bumi endi dewene mati. Siro kabeh ngertio! Allah ta'ala iku dzat kang ngudaneni tur waspodo, ora ono kang samar kagem Allah.

(Ket) Ayat iki nuduhake yen perkoro limo ora ono kang pirso kejobo Allah. Kanjeng Nabi Muhammad SAW ugo dawuh mengkene خمس لا يعلمهن الا الله ان الله عنده علم الساعة sering andawuhake kahanan-kahanan kang samar.¹¹⁶

Allah ta'ala itu mengetahui kapan datangnya hari qiyamat. Allah ta'ala menurunkan hujan. Allah mengetahui apa yang ada didalam kandungan orang perempuan, siapa saja orang tidak tahu apa yang akan dilalukan hari esok, semua manusia tidak pernah tahu di bumi mana ia akan mati. Kalian semua tahu! Allah ta'ala itu dzat yang mengetahui dan waspada, tidak ada yang samar untuk Allah.

(Ket) ayat ini menunjukkan perkara lima tidak ada yang tahu kecuali Allah. Nabi Muhammad SAW berkata خمس لا يعلمهن الا الله ان الله عنده علم الساعة walaupun seperti ini, Nabi Muhammad SAW sering memberikan pengetahuan-pengetahuan yang samar.

Selanjutnya dalam Alquran surat Jin ayat 26-27 sebagai berikut:

﴿عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ ۚ أَحَدًا ۖ﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ ۚ يَسْئَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ ۚ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Berikut adalah penafsiran dari Bisri Mustofa:

Allah Ta'ala iku dzat kang mirsani opo-opo kang samar mungguho poro kawulone, nuli Allah Ta'ala ora ngelahirake ngilmu gaibe mahu marang sopo bahe. Kejobo wongkang di ridhoni deneng Allah Ta'ala iya iku utusane, yen utusane Allah Ta'ala kang den ridhoni, Allah tansah andadeake penjagaan loro saking malaikat loro ono ing ngarepe utusane lan ono ing burine utusane (sahingga utusan mahu neka ake khobar-khobar kang samar-samar mahu). (Tanbih), utusane Allah Ta'ala iku ngarep lan burine tansah dijogo deneng malaikat, sahingga syaiton-syaiton ora bisa malsu khobar-khobar gaib.¹¹⁷

Allah ta'ala itu dzat yang melihat sesuatu yang samar dalam pandangan hambanya, maka Allah tidak melahirkan ilmu gaib-Nya kepada siapapun. Kecuali orang yang diridhai oleh Allah yaitu utusan-Nya, apabila utusan yang Allah ridhani, Allah akan memberikan dua penjagaan dari malaikat dua yang ada di depan dan belakang utusan-Nya (sehingga utusan tadi mendatangkan kabar-kabar yang samar). (Tanbil), utusan Allah ta'ala itu didepan dan belakangnya selalu dijaga oleh malaikat, sehingga setan-setan tidak bisa mempalsukan kabar-kabar gaib.

Sedangkan menurut penafsiran Misbah Musthafa sebagai berikut:

¹¹⁶Misbah Musthafa, *al-Ikfil fi Ma'anī al-Tanzīl*, 1421.

¹¹⁷Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr Alqurān al-'Azīz*, 2157.

Allah ta'ala iku dzat kang ngudaneni kahanan kang samar kanggo siro kabeh, Allah ora bakal ngelahirake perkoro kang samar marang sopo bahe kejobo wong kang di ridhoni deneng Allah ta'ala yoiku utusane Allah ta'ala. Yen utusane Allah, iku Allah ta'ala nugasake malaikat kang anjogo iku Rasul saking ngarep lan saking burine, sehingga rosul iku nekaake tugas-tugase.

(Ket), iki ayat nuduhake yen utusane Allah luwih-luwih kanjeng Nabi SAW biso pirso kahanan-kahanan kang samar, kang ora diweruhi masyarakat umum ono ing kahanan kang bakal kedadeyan ono ing dino buri ing dunyo utowo ing akhirat. Piro-piro dawuhe kanjeng Nabi kang nerangake kedadeyan-kedadeyan kang wus wujud ono ing dunyo, koyo dawuhe besok bakal ono Quran di gawe sulingan, bakal ono bocah cilik munggah mimbar (podium).¹¹⁸

Allah ta'ala itu dzat yang mengetahui sesuatu yang samar kepada kalian semua, Allah tidak pernah melahirkan perkara yang samar kepada siapa saja kecuali orang yang di ridhai oleh Allah yaitu utusan Allah ta'ala. Apabila utusan Allah, itu Allah ta'ala menugaskan malaikat untuk menjaganya dari depan dan belakang, sehingga utusan-Nya itu menyampaikan tugasnya

(Ket), ayat ini menunjukkan utusannya Allah lebih-lebih Nabi SAW bisa melihat sesuatu yang samar, yang tidak bisa diketahui masyarakat umum yang akan terjadi dikemudian hari baik di dunia atau di akhirat. Beberapa perkataan Nabi yang menjelaskan kejadian yang sudah terjadi di dunia, seperti besok akan ada Alquran dibuat sulingan, bakal ada anak kecil naik mimbar (podium).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁸Misbah Musthafa, *al-Ikfil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 4433.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN BISRI MUSTOFA DAN MISBAH MUSTHAFA MENGENAI AYAT-AYAT KAHIN

A. Analisis Ayat-Ayat Kahin

Analisis ayat membahas mengenai implementasi Kahin, yang mana kedua Mufasir dalam memberikan penafsirannya masih pada konteks saat itu, bisa jadi apa yang dtafsirkan pada konteks saat itu, berbeda dan tidak relevan digunakan pada konteks sekarang, yang notabennya serba canggih dan daring, karena memang tujuan dengan adanya internet untuk memberikan informasi dengan cepat dan tidak dibatasi tempat manapun.

Para dukun pada saat ini sangat memanfaatkan hal yang berbau online atau daring tersebut, terutama untuk mengenalkan praktiknya di media sosial. Kepercayaan seseorang pada para dukun muncul karena perasaan yang menguntungkan, dan hal itu menjadi alasan kuat untuk percaya terhadap apa yang dikatakan oleh dukun, seperti halnya bencana alam, kematian, kehilangan pekerjaan, jodoh, dan masih banyak lagi.¹¹⁹ Bahwa Alquran sudah jelas, Alquran bukan buatan Nabi Muhammad dan bukan pula buatan tukang tenung, hal itu sudah jelas melalui penafsiran kedua Mufasir, bahwa kaum kafir Quraisy hingga zaman sekarang masih banyak orang yang masih mempercayai kekuatan dari seorang dukun, terutama dari kaum muslimin, yang sudah jelas dalam kitab sucinya yang

¹¹⁹Rhynia Sufanda Putri, "Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat Terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevansinya dengan Al-Qur'an", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022), 38.

diperjelas di hadits Nabi, mengenai larangan percaya kepada dukun, sampai mendatanginya.

Dalam beberapa penafsiran dijelaskan bahwa Alquran bukan merupakan perkataan dari dukun, dan jauh sekali mereka menerima kebenaran yang Alquran sudah jelaskan. Mirisnya tidak sedikit praktik-praktik perdukunan yang menggunakan ayat-ayat Alquran untuk melancarkan praktiknya di masyarakat, sehingga masyarakat luas menjadi terpengaruh, dan memiliki kesan bahwa praktik tersebut sudah sesuai dengan syariat agama, dan menjadi berharap kepada para dukun untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam penafsiran kedua mufasir, bahwa kata kahin dalam Alquran surat at-Tur [52:29] dan surat al-Haqqah [69:42] tersebut tidak dijelaskan secara mendetail, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir lain, yang sudah dijelaskan dalam bab II mengenai pandangan kahin dalam beberapa kitab tafsir. Pada dasarnya kahin merupakan seseorang yang dibantu oleh jin yang mencuri kabar berita langit.

Melihat lebih dalam lagi mengenai penafsiran Bisri Mustofa bahwa ia memberikan penafsiran yang mana pada intinya, apa saja yang sudah Nabi Muhammad sampaikan kepada orang kafir tersebut ada yang diamalkan dan ada yang ditentang, seperti contohnya tolong menolong. Dalam konteks yang seperti ini berbeda dengan tolong menolong pada umumnya yang membantu untuk meringankan beban orang lain. Akan tetapi tolong menolong yang seperti ini dilarang oleh Allah, seperti mengenai tenung, peramalan, guna-guna dan bahwa hal yang berbau gaib.

Seperti halnya dalam ranah perpolitikan meminta bantuan para dukun sudah menjadi rahasia umum, dari hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor keinginan, faktor kesempatan, dan faktor lemahnya iman seseorang, meyakini bahwa hanya Kahin yang mampu menyelesaikan masalahnya. Padahal dalam Alquran, Allah telah menjelaskan bahwa mintalah pertolongan kepada Allah bukan kepada makhluknya, pada Alquran surat al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Pada dasarnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan juga sebagai umat islam, wajib untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Orang yang apabila tertimpa musibah lalu meminta nasihat atau pertolongan kepada Kahin seperti bertanya mengenai peruntungannya, lalu dimudahkan segala urusannya, hal tersebut telah menyimpang dari syariat islam, dan seperti orang tersebut melakukan kegiatan keberhalaan yang sudah dilakukan masyarakat dahulu sebelum adanya Islam.¹²⁰

Hal-hal yang berbau ramalan atau meminta petunjuk kepada para kahin atau dukun sudah ada sejak zaman jahiliah, yang mana pada saat itu orang-orang melakukan sesuatu hal akan mendatangi orang yang menjaga sebuah berhala, guna untuk meminta izin, supaya untuk meramal apakah baik untuk dilakukan atau tidak, dan sampai sekarang hal itu masih terjadi. Seperti halnya, akhir-akhir ini muncul di media sosial adalah peramalan-peramalan. Memang Alquran merupakan kitab suci

¹²⁰Aisyah Meutia Sari R.H., “Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Penipuan (*Balckmagic*) dalam Pemilihan Umum”, (Skripsi: Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 62.

yang bisa diterapkan dimanapun tempat dan waktunya sebagai sumber hukum yang paling utama. Dalam hal tersebut sangat jauh beda dengan ramalan-ramalan dari seorang Kahin, yang bersumber dari jin ataupun setan dan itupun merupakan ciptaan Allah, sehingga sangat jauh sekali dari kebenarannya. Hanya saja karena ramalan itu sesuai dengan apa yang terjadi dikemudian hari, orang menjadi tertarik untuk mendatangnya dan bahkan sampai meminta petunjuk dan nasihatnya. Pada dasarnya mengenai hal gaib yang belum terjadi, hanya Allah yang tahu dan juga seseorang yang di ridhoi-Nya, sehingga utusan Allah selalu dijaga dalam menyampaikan kabar-kabar yang samar, supaya para setan tidak bisa mencampurnya, dan Alquran sudah menjelaskan dalam surat Jin [72:26-27]. Misbah memberikan penjelasan bahwa yang di ridhai Allah itu selebih-lebihnya adalah Nabi Muhammad, dalam hal itu bisa jadi orang selain Nabi dan Rasul dapat melihat hal samar atau gaib, dengan tanda kutip bahwa kekasih Allah (*waliyullah*). Dalam pendapat Quraish Shihab yang ditulis dalam kitab tafsirnya, bahwa Allah memperlihatkan suatu hal yang gaib (samar) kepada yang diridhai Allah yaitu Rasul yang merupakan malaikat ataupun manusia, dalam hal ini Allah tidak memberikan informasi mengenai hal gaib kepada yang bukan utusan-Nya. Allah menampakkan hal yang gaib dengan sangat jelas didepan para Rasul, adapun selain itu Allah perlihatkan hanya sekedar remang-remang atau isyarat gaib-Nya, dan itupun di miliki oleh para *Auliya'* yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah. Dalam hal itu Allah memberikan penjagaan kepada utusan-Nya merupakan sebuah bukti bahwa

wahyu yang diterima oleh para Nabi dan Rasul sangat terpelihara dari sumbernya tanpa adanya hal lain.¹²¹

Apabila seorang kahin meramalkan suatu hal, dan hal tersebut benar-benar terjadi dikemudian hari, maka tidak bisa dikatakan itu hasil dari suatu ramalan yang dihasilkan dari seorang Kahin sendiri,¹²² karena Allah lah yang lebih mengetahui tentang hal-hal gaib dan itu termasuk dari salah satu ketetapan yang Allah sudah tetapkan di *lauḥul mahfūz*.

Apabila dilihat lebih dalam lagi, bahwa para Kahin atau dukun mengeklaim dirinya mempunyai kemampuan yang tidak semua orang memilikinya, seperti dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi, mampu merubah nasib, mampu menyembuhkan berbagai penyakit, mampu meramal kejadian yang belum terjadi, dan bisa untuk mencelakakan orang lain. Dalam hal itu kenapa tidak dilakukan untuk dirinya sendiri, karena seorang kahin (dukun) tersebut mengetahui kalau hal yang ia praktikkan belum tentu berhasil, apabila seorang Kahin benar-benar bisa dan mampu maka ia akan memperkaya diri sendiri dengan cara yang diberikan kepada orang yang meminta tolongnya, dan juga ia akan meramal kehidupannya yang akan datang akan seperti apa nanti.

Saat ini banyak orang yang mengira bahwa apa yang jin kabarkan mengenai kabar langit kepada para kahin, dari golongan manusia yang ada di muka bumi, merupakan bagian dari *kasyaf* (tersibaknya rahasia gaib) yang disangkutkan

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan Alquran* (504-505).

¹²²Seorang paranormal yang bernama Mbak You, ia telah banyak meramal suatu yang belum terjadi di Indonesia, dan ramalannyapun benar-benar terjadi, sehingga orang yang melihatnya merasa yakin dengan ramalannya. Seperti contoh ramalan Mbak You yang benar terjadi ialah ramalan soal kematiannya, ramal kecelakaan pesawat, ramal jokowi lengser, ramalan langit terbuka, ramalan aural keguguran dulu sebelum punya anak, dan ramalan soal artis yang terjerat narkoba.

mengenai karamah, dari hal itu banyak sekali orang yang tertipu. Mereka Menganggap bahwa kabar yang didapat dari jin dan dibisikkan ke telinga seorang Kahin, merupakan wali Allah, padahal sebenarnya itu bukan wali Allah melainkan walinya jin atau setan. Walaupun dari segi pakaiannya ia seperti ulama yang membawa islam sebagai agamanya, hal itu tidak bisa menjadi patokan untuk mengetahui bahwa itu merupakan wali Allah.

Apabila mempercayai perkataan dari seorang kahin, maka kesalahan besar bagi yang mempercayainya. Karena bertentangan dengan Alquran surat Luqman [31:34], yang mana ada lima perkara hanya Allah yang mengetahuinya, seperti pada saat Nabi Muhammad ditanya mengenai hari kiamat, lalu Nabi menjawab “hanya Allah lah yang mengetahui kapan kejadian itu akan terjadi”, dan dalam penafsirannya Misbah ia mempertegas dengan hadits. Walaupun kadangkala Nabi juga memberikan berita atau kabar yang samar, akan tetapi berita tersebut bersumber langsung dari Allah yang berupa wahyu. Bisri menjelaskan bahwa apabila ada orang yang meramal isi perut seorang ibu mengandung, jangan langsung dipercaya karena saat ini alat kedokteran semakin canggih untuk melihat jenis kelamin yang ada didalam kandungan seorang ibu.¹²³ Apabila mengacu kepada yang dicontohkan Bisri dalam kitabnya, hal itu tidak relevan digunakan pada saat ini, dalam konteks meramal apa yang ada didalam kandungan seorang

¹²³Ultrasonografi (USG) adalah prosedur pengambilan gambar dari bagian tubuh tertentu. Ini dilakukan dengan memanfaatkan gelombang suara frekuensi tinggi. SG dilakukan atas rekomendasi dokter. Pemeriksaan ini bukan hanya digunakan untuk memeriksa kondisi terkait kehamilan, tapi juga gangguan kesehatan lainnya. USG umumnya menggunakan alat bernama transducer yang ditempelkan di kulit. Alat ini memancarkan gelombang suara dengan frekuensi tinggi.

ibu, karena ada alat kedokteran yang mampu melihat jenis kelamin dalam kandungan seorang ibu.

Bahkan dari 1000 orang hanya 1 orang yang berhasil dan itupun belum tentu sesuai dengan yang diharapkan oleh seorang klien. Dari banyaknya dukun, mungkin 99% penipu dan 1% dukun asli, dari keaslian tersebut belum tentu menjamin keberhasilan dari ritualnya.¹²⁴ Di agama Islam tidak diajarkan, dan sebagai umat islam harus waspada mengenai hal tersebut, jangan sampai tertipu dengan orang-orang yang menggunakan praktik tersebut hanya mencari uang semata.¹²⁵ Karena Allah hanya memperlihatkan hal-hal yang samar atau gaib hanya kepada utusannya dan yang di ridhai-Nya.

Dilihat dari konteks agama Kahin memang dilarang oleh agama, karena akan menjerumuskan kepada orang yang mempercayainya, apabila dilihat dari budaya khususnya jawa sendiri, masih kental dan banyak yang menggunakan praktik-praktik tersebut.

Adapun mudarat yang akan diterima oleh seseorang yang mendatangi bahkan sampai percaya kepada seorang dukun, dan madharat ini lebih banyak kepada seorang pasien, seperti halnya¹²⁶

1. Untuk menjalankan praktiknya, para dukun melakukan berbagai macam ritual dan praktik yang menuju kekufuran. Untuk meyakinkan para pasien sehingga berkeinginan datang, maka mereka melakukan trik-trik dengan ajaib, dan orang

¹²⁴Rohmad Nur Hidayat, “5 Alasan Dukun Bikin Kaya tidak Memperkaya Diri Sendiri dengan Kesaktiannya”, <https://www.madjongke.com/2020/09/5-alasan-dukun-bikin-kaya-tidak.html>, diakses pada 21 Februari 2023.

¹²⁵Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsiṛ Alqurān al-‘Azīz*, 273.

¹²⁶*Ibid.*, 20-28

yang memimiliki keimanan yang kuat pasti tidak akan goyah dengan hal-hal seperti itu, karena mereka bekerja sama dengan setan.

2. Para dukun sudah menyalahi aturan dari dasar akidah agama Islam yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang mengetahui hal-hal gaib. Seperti contohnya para dukun telah meramal apa yang akan datang di masa depan, sedangkan di Alquran begitu gamblang bahwa apa saja mengenai hal gaib, hanya Allah yang mengetahuinya, seperti yang dijelaskan dalam Quran surat an-Naml ayat 65.
3. Orang yang mendatangi dukun bisa membentuk karakteristik yang lemah dan pemalas, karena pemikiran mistik tersebut cenderung menuju ke jalan pintas dan tidak mau berusaha ataupun berencana, dan lebih mengharapkan kepada sesuatu hal yang mistik. Seperti halnya, apabila seseorang tertimpa musibah, maka seseorang itu lebih berlari kepada para dukun, guna membantu menyelesaikan masalahnya secara cepat.
4. Mengajak seseorang untuk menuju kemaksiatan, seperti halnya orang tawuran atau orang yang akan mencuri, untuk tahan terhadap pukulan maka orang tersebut akan meminta *aji-aji* atau jimat kebal kepada dukun. Ada juga orang yang akan berbisnis, sebelum mulai berbisnis maka orang tersebut meminta nasihat, atau jimat yang ditaruh di suatu tempat, dengan harapan bisnisnya bisa laris.
5. Perdukunan untuk menzalimi orang lain. Banyak sekali hal-hal seperti itu, apabila ada seseorang yang membenci orang lain disebabkan karena suatu hal, biasanya orang tersebut akan meminta bantuan kepada dukun, agar orang yang dibencinya itu terkena santet. Ada lagi yang jodohnya belum dapat-dapat, karena

lama belum menemukan jodoh, seseorang akan mendatangi dukun untuk meminta pelet atau pengasihian, sehingga perempuan yang diinginkannya bisa terpikat dan mau dengannya.

6. Praktik-praktik perdukunan merupakan suatu usaha yang akan membinasakan pelakunya didunia maupun di akhirat.
7. Dukun menistakan agama untuk melancarkan praktiknya. Dalam praktiknya sendiri ada seorang dukun yang menuliskan Alquran di kotoran manusia, menduduki Alquran, ataupun menulis salah satu surat Alquran dengan cara dibalik bisa dikenal dengan *mantra Qulhu sungsang*.
8. Menyengsarakan pasien yang mendatangnya, karena para dukun dalam memberikan tarif untuk jasanya cenderung memberatkan pasien, dan bahkan sampai-sampai harus memenuhi perintah dukun yang aneh-aneh seperti halnya harus memberikan sesajen kepada pohon yang dianggap sakral atau harus

Teori komparatif digunakan untuk membandingkan mengenai perbedaan pendapat dari kedua Mufasir dalam tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*, seperti halnya dalam penjelasan mengenai mudarat mendatangi dukun yang mana seorang dukun meminta bayaran yang memberatkan pasien dan juga meminta untuk memberikan sesajen atau melakukan hal-hal yang dianggap tidak umumnya di masyarakat. Dari pada itu, keuntungan yang diperoleh dari seseorang yang mendatangi dukun merupakan keuntungan yang sebentar, dan akan merasakan akibatnya dikemudian hari baik di dunia maupun akhirat, begitu juga para kahin yang menggunakan praktiknya untuk memberikan kabar dusta dan menjerumuskannya ke dalam perkara sesat.

Sebagai umat muslim yang taat dan meyakini bahwa Alquran dan sunnah merupakan sumber hukum yang paling utama, maka dari pada itu umat muslim harus cermat dalam memahami isi Alquran dengan dibarengi sunnah sebagai penguat, supaya tidak mudah terjerumus dengan cara mendatangi para Kahin atau dukun yang menyebarkan berita-berita dusta, dan harus pandai dalam memilih seseorang yang tepat untuk meminta nasihat, ataupun meminta jalan keluar mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang tersebut, dan jangan mudah untuk tergoda dengan iming-imingan semata.

B. Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Kahin

Setiap penafsiran memiliki beberapa persamaan, apalagi dari latar belakang kedua Mufasir yang masih saudara sekandung, dan pernah belajar di tempat yang sama, kemungkinan masih terdapat persamaan dalam penafsiran ayat Alquran.

Adapun dalam memberikan pandangan mengenai Kahin bahwa dalam penafsiran keduanya tidak membahas secara spesifik mengenai Kahin dalam Alquran surat at-Tur [52:29] dan juga di surat al-Haqqah [69:42], yang mana konteksnya hanya kepada penyebutan kahin, sehingga dari pengertian kahin sendiri tidak dijelaskan. Lalu dari segi latar tempat, keduanya sama-sama menjelaskan pada zaman jahiliyah

Pada surat al-Maidah [5:3] keduanya menjelaskan mengenai kejadian pada zaman jahiliyah, bahwa orang pada zaman itu apabila akan melakukan suatu hal datang dulu kepada juru kunci berhala untuk meminta izin, sehingga apa yang akan dilakukan menimbulkan dampak yang positif. Kemudian dalam Alquran surat

Luqman [31:34] yang mana keduanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan, bahwa dalam ayat 34 tersebut sama-sama menjelaskan mengenai lima perkara hanya Allah yang tahu. Lalu kesamaan yang selanjutnya adalah pada surat Jin [72:26-27] yang mana menjelaskan terkait suatu hal yang Allah hanya memperlihatkan kepada utusan-Nya dan yang diridhai-Nya, dan ada dua malaikat yang menjaganya, sehingga kabar yang samar tersebut tidak dicampuri oleh setan-setan.

Kemudian dari segi penafsiran yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode tahlili, dengan penafsiran *bi al-Ra'iy*, sedangkan corak yang digunakan adalah corak *adabi ijtima'iy* yaitu corak kemasyarakatan, yang mana kedua Mufasir ini mengupas permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat saat itu. Dan pada kondisi masyarakat yang sekarang, penafsiran tersebut masih cukup relevan digunakan pada saat ini. Dari segi bahasa yang digunakan, peletakan makna, hingga cara penafsirannya memiliki kesamaan, yaitu menggunakan bahasa jawa *ngoko* lalu memberikan makna gandul yang diletakkan dibawahnya dan juga cara penafsirannya, kedua Mufasir tersebut memberikan keterangan terhadap ayat-ayat tertentu seperti *Ket*, *Tanbih*, *Qishah*, dan lain sebagainya.

C. Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Kahin

Perbedaan mengenai penafsiran suatu ayat, pasti terdapat perbedaan walaupun latar belakang yang sama. Adapun perbedaan mengenai kedua Mufasir terhadap ayat-ayat Kahin. Dalam surat at-Tur [52:29] Bisri lebih ringkas dalam memberikan penafsiran terhadap ayat itu, adapun Misbah yang menafsirkannya

cukup panjang karena Misbah menasirkan empat ayat sekaligus. Lalu pada surat al-Haqqah [69:42] bahwa Bisri Mustofa memberikan penafsirannya, bahwa orang kafir quraisy menerima sebagian apa yang didakwahkan Nabi Muhammad kepada kaum kafir quraisy seperti halnya tolong menolong, silaturahmi, dan sebagainya. Berbeda dengan Misbah Musthafa, ia memberikan penafsirannya bahwa apa yang sudah Nabi Muhammad ajarkan kepada kaum kafir quraisy, karena sebab dasarnya orang kafir, maka apapun yang diajarkan oleh Nabi ditentang oleh kafir quraisy. Kesimpulannya bahwa Misbah Musthafa tidak memberikan penjelasan mengenai apa yang sudah dipraktikkan oleh kaum kafir quraisy, terhadap sesuatu yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad, dan cenderung bahwa kaum kafir quraisy memang dasarnya kafir, maka akan terus menentang dakwah Nabi Muhammd.

Lalu dalam surat Luqman [31-34], Bisri dalam memberikan penafsirannya dengan panjang lebar, hingga ia memberikan contoh mengenai lima perkara tersebut yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun dalam penafsiran Misbah, ia cenderung lebih singkat padat, akan tetapi Misbah memperkuat penafsirannya dengan menuliskan Hadits Nabi.

Lalu pada surat Jin [72:26-27], bahwa Bisri memberikan penafsirannya cukup singkat tanpa memberikan sebuah contoh ataupun keterangan. Berbeda dengan Misbah, ia juga memberikan penafsiran yang singkat, akan tetapi Misbah memberikan sebuah keterangan mengenai maksud dari ayat tersebut, yang memiliki kaitannya dengan suatu hal gaib atau samar. Perbedaan yang selanjutnya pada surat al-Maidah [5:3] bahwa dalam penafsirannya Bisri menggunakan keseluruhan ayat dalam menafsirkannya, lalu dalam akhir penafsirannya Bisri memberikan pesan

kepada pembaca untuk selalu waspada terhadap orang-orang yang hanya semata-mata mencari uang. Lalu dari penafsiran Misbah, bahwa Misbah hanya mengambil sedikit ayat yang bersangkutan dengan orang jahiliyah yang mendatangi berhala untuk meramalnya. Lalu dalam keterangan tafsir *al-Ikfil* bahwa dalam menentukan izin hanya dibutuhkan 3 anak panah, sedangkan dalam *al-Ibriz* menggunakan 7 anak panah untuk menentukan diperbolehkannya melakukan sesuatu.

Secara keseluruhan bahwa Bisri Mustofa cukup adaptif dalam memberikan penafsiran mengenai persoalan dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak tertekan oleh keadaan pada saat itu, selain itu ia juga memberikan solusi-solusi yang memudahkan masyarakat dalam menjalankan syariat islam. Adapun Misbah Musthafa selaku adik kandung dari Bisri Mustofa, bahwa dalam memberikan pendapat ia cukup ulet, bahkan sampai membatasinya, seperti halnya kegiatan tahlilan, haul, dan ziarah.¹²⁷ Dan ada juga yang sampai melarangnya seperti MTQ, Bank BPR, dan juga KB.¹²⁸ Dari kesemua itu Misbah Musthafa sudah menjelaskan dalam penafsirannya yang ada di tafsir *al-Ikfil*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁷Supriyanto, "Alquran dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma'āni al-Tanzīl*", 43 & 46.

¹²⁸*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan di atas membahas mengenai analisis ayat-ayat Kahin atau dukun dengan menggunakan penafsiran dua bersaudara yaitu Bisri Mustofa dengan karyanya *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*, dan Misbah Musthafa dengan karyanya *al-Ikflī fi Ma'ānī al-Tanzīl*. Dari analisis tersebut menggunakan ayat Alquran yaitu pada surat at-Tur [52:29], surat al-Haqqah [69:42], dengan diperkuat dengan surat al-Maidah [5:3], Luqman [31:34], dan al-Jin [72:26-27]. Dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Quran al-'Azīz*, dan juga Misbah Musthafa dalam tafsir *al-Ikflī fi Ma'ānī al-Tanzīl* menjelaskan Alquran surat at-Tur [52:29], dan surat al-Haqqah [69:42] bahwa Alquran bukan merupakan perkataan seorang Kahin dan Nabi bukan seorang tukang tenung, yang mana ucapan dari seorang Kahin atau dukun penuh dengan kedustaan dan jauh dari kebenaran karena dengan bantuan setan. Dilihat lebih jauh lagi, seorang dukun yang mempunyai kemampuan seperti itu tidak digunakan untuk memperkaya dirinya sendiri karena mereka mengetahui bahwa tidak semua yang dipraktikkanya berhasil akan tetapi lebih banyak gagalnya.
2. Penafsiran kedua Mufasir tersebut masih relevan digunakan pada saat ini dan ada yang tidak relevan digunakan karena perkembangan zaman. Lalu dari penafsiran kedua Mufasir tersebut terdapat persamaan dan juga perbedaan.

Persamaannya yaitu kedua Mufasir sama-sama tidak menjelaskan secara detail mengenai kahin dan lebih mengarah kepada penjelasan zaman dahulu, adapun dari segi perbedaannya adalah Bisri mustofa cenderung lebih luwes dalam memberikan penafsiran, dan juga ia memberikan contoh-contoh yang ada di masyarakat. Sedangkan Misbah lebih kepada ulet dalam masalah keagamaan, selian itu juga dalam penafsirannya terdapat beberapa redaksi yang berbeda dengan penafsiran saudaranya. Dari pada itu yang menarik adalah, kedua mufasir bisa saling melengkapi terkait penafsirannya, sehingga kedua kitab ini bisa menjadikan rujukan bagi orang awam yang ingin mendalami Alquran menggunakan kedua kitab tafsir ini.

B. Saran

Penelitian terhadap ayat-ayat Alquran tidak berhenti sampai sini, apabila seseorang pernah menelitinya, dan akan terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Maka dari itu penelitian di atas masih memiliki keluasan untuk dikembangkan lagi, karena masih banyak penafsiran para Mufasir yang harus dikaji dengan tema yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam mencurahkan pemikiran untuk penelitian dalam bidang ilmu tafsir, bahwa penelitian ini hanya menggunakan dua kitab tafsir saja, padahal masih banyak kitab-kitab tafsir yang mempunyai integritas, baik dari era klasik maupun modern. Maka dari itu, penelitian ini masih dirasa jauh dari kata sempurna, dan diharapkan adanya penelitian yang berkelanjutan, oleh karena itu masukan dan saran, maupun kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal., dkk. “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Mustafa”, *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Aisyah, Siti. “Sisi Kenusantaraan dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Musthafa”, *Jurnal al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Amrū, Āmal binti ‘Abdul al-‘Azīz al-. *al-Fādz wa al-Muṣṭalahāt al-Muta’aliqah Bitauhīd al-Rubūbiyah*, (t.t.: t.tp, t.th).
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim. *Tafsīr al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- Amrullah, Zen. “Praktik Paranormal dalam Islam”, *Jurnal Humanistika*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Asadillah, Baihaqi. “Pemaknaan Kata *Wail* dalam Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya KH. Misbah bin Zainil Musthofa”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018).
- Aziz, Munawir. “KH. Bisri Mustofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan”, <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan-LWdYe>, diakses pada 12 Januari 2023.
- Baidowi, Ahmad. “Vernakularisasi al-Quran Ala Pesantren (Kajian Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya KH. Misbah Mustafa)”, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Fahmi, Izzul. “Lokalitas Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa”, *Jurnal Islamika Inside*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Faizun, Ahmad “Nasionalisme Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa”, (Tesis: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Intan, 2020).
- Fariadi, Ruslan. “Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi”, *Jurnal Tarjih*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Fastobir, Muhammad. “Teori Penafsiran Misbah Musthafa atas Surat al-Baqarah 134 dan 141 dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2021).
- Ghozali, Mahbub. “Kosmologi dalam Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia”, *Jurnal al-Banjari*, Vol. 19, No. 1, 2020.

- Gusmian, Islah. "KH. Misbah ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikiran dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016.
- Hambari, Syaddad Ibnu. "Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Ikfl̄l*)", *Jurnal Qof*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Hidayat, Rohmad Nur. "5 Alasan Dukun Bikin Kaya tidak Memperkaya Diri Sendiri dengan Kesaktiannya", <https://www.madjongke.com/2020/09/5-alasan-dukun-bikin-kaya-tidak.html>, diakses pada 21 Februari 2023.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kahin>, diakses 25 Maret 2023.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir *al-Ibr̄z*)", *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Izzan, Ahmad. *Mengintip Kehidupan Jin & Syetan*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021).
- Kusnia, Maya. "Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang *Bid'ah* dalam Tafsir *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018).
- Lestari, Wulan. "Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)", (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung 2018).
- Masluhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibr̄z* Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Maulana, Anggi., dkk, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan Contoh Teks Penafsirannya", *Jurnal Zad Al-Mufasirin*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Mufidah, Vina Hidayatul. "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *al-Ibr̄z* Karya KH. Bisri Musthafa)", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2022).
- Musa, Marwan bin. *Tafsir Alquran Hidayatul Insan*. (t.t: t.tp., t.th.).
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991).
- Mustaqhfirin. "Karakter Rajin (Religius, Aktif, Jujur, Inovatif, dan Nasionalis) dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa), Menuju Generasi *Khaira Ummah*", *Jurnal Teaching*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Musthafa, Misbah. *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya: al-Ihsan, t.th.).

- Mustika. “Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur)”, (Tesis: Prodi Ilmu Agama Islam, 2021).
- Mustofa, Bisri. *al-Ibrīz li Ma’rifat Tafsīr al-Quran al-‘Azīz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.).
- Nisak, Faila Sufatun. “Penafsiran QS. Al-Fatihah KH. Misbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*”, *Jurnal al-Iman*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Putra, Aldomi. “Metodologi Tafsir”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Putra, Ali Mursi Semjan. “Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafi’iyah dan Solusi Menangkalnya”, *Jurnal al-Majalis*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Putri, Rhynia Sufanda. “Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat Terhadap Fenomena Ramalan di Media Sosial dan Relevansinya dengan Al-Qur’an”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022).
- R.H, Aisyah Meutia Sari., “Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Penipuan (*Balckmagic*) dalam Pemilihan Umum”, (Skripsi: Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).
- Sari, Desi Kurnia. “Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, 2018).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Shuhada, Muhammad Aula Rahmad. “Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019).
- Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As. *Jihad Melawan Perdukunan*, (Gresik: Media Dakwah al-Furqon, 2020).
- Sidiq, Firman dan Rahman Mantu “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir *al-Ibrīz* Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sonhaji dan Muhammad Tauhid. “Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Subaidi, dkk. “Analisis Variasi Tafsir Corak Nusantara *al-Iklīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*”, *Journal of Quranc Scinces and Research*, Vol. 3, No. 2, 2022.

- Suharyanto, Agus. “Eksistensi Paranormal dan Penyembuhan Alternatif dalam Kehidupan Masyarakat Medan”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Sulistiani, Siska Lis. “Perbandingan Sumber Hukum Islam”, *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Supriyanto. “al-Qur’an dalam Ruang Lingkup Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Ikfil fī Ma’āni al-Tanzīl*”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017.
- Sutrisni. “Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)”, *AntroUnairDotNet*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Syaukani, Imam Asy-. *Tafsir Fathul Qadīr*, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.th).
- Terminologyenc <https://terminologyenc.com/id/browse/term/7044> diakses pada 08 November 2022.
- Urif, Mohammad Zamzami. “Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara Studi Atas Kitab Tafsir *al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustofa”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Wadi’i, Asy Syaikh Muqbil bin Hadi al-. “Perbedaan Antara Dukun dan Penyihir”, <https://jalansunnah.wordpress.com/2015/04/01/perbedaan-antara-dukun-dan-penyihir/>, diakses pada 10 November 2022.
- Widayanti, Maria Ida dan Pius Heru Priyanto. “Fenomena Paranormal (Suatu Tinjauan Makna Hidup, Konsep Diri, Pengalaman Transpersonal, dan Spiritualitas)”, *Jurnal Psikodemia*, Vol. 15, No. 2, 2016.
- Widianti. Seni dkk. “Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung)”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Widiprasetya, B. Danang. “*Motif Seseorang Menemui Dukun (Studi Deskriptif di Kota Solo, Jawa Tengah)*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2010).
- Zein, Syaikh Ahmad al-Qathan Muhammad. *Thaghut*, dalam Aisyah Meutia Sari R.H. (ed), “Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Penipuan (*Balckmagic*) dalam Pemilihan Umum”, (Skripsi: Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).
- Zuhaili, Wahbah az-. *al-Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Zulfiqar, Effan. “Praktik Perdukunan dalam Pentas Politik”, *Jurnal Muqoddimah*, Vol. 1, No. 1, 2016.